



BAHASA DAN GAYA BAHASA DALAM AL-QUR'AN

HELMI KAMAL



LIPa

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)



BAHASA DAN GAYA BAHASA DALAM AL-QUR'AN

HELMI KAMAL

Helmi Kamal

BAHASA DAN GAYA BAHASA DALAM AL-QUR'AN

© 2014 Helmi Kamal

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Edisi pertama, Cetakan Ke-1, November 2014

x + 126; 14,5 x 21 cm

ISBN 978-602-95779-7-6

Hak Cipta Penerbitan:

Lambung Informasi Pendidikan (LIPa)

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Editor: Muh. Ruslan Abdullah

Desain Sampul: Edi Rustam

Tata Letak: Dodi Ilham

Dicetak oleh:



MUKADIMAH PENULIS

Alhamdulillah, segala puji atas nikmat, rahmat dan kasih sayangNya serta begitu agungnya Alla Swt., atas karya ciptaNya yang tidak ada taranya. Dan Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., para keluarga, para shabat dan para pelanjut yang setia sampai akhir zaman.

Petunjuk (*dilalah*) lafazh-lafazh yang terdapat dalam nash syara' itu beraneka ragam dan mengandung berbagai macam gaya bahasa yang memiliki fungsi antara lain sebagai alat untuk menyampaikan informasi baik bersifat instrumental, interaksi, direktif, informatif, regulatif, representatif, heuristik dan imajinatif sehingga menghasilkan kondisi tertentu sesuai dengan sapaan ilahi terhadap subjek hukum mengenai perbuatan atau tingkah lakunya, berupa tuntutan, perizinan atau penetapan. Gaya bahasa (*uslb*) adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja. Gaya bahasa dalam Al Qur'an sangat kompleks, adakalanya linier, memutar balik, dan kalau dicermati saling berhubungan membentuk jaringan makna. Gaya bahasa al-Qur'an memiliki

hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini karena sifat hakikat al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Sedangkan bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Buku ini menguraikan tinjauan umum tentang bahasa dan gaya bahasa. Buku ini terdiri atas 3 (tiga) sub bab, yang pada sub bab: A. Tinjauan beberapa segi mengenai bahasa, B. Tinjauan berbagai ragam bahasa, dan C. Tinjauan gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Harapan kami semoga buku yang ada ditangan pembaca menjadi amal jariyah buat kami, dan semoga Allah selalu mencurahkan hidayah, Islam, rahmat dan Rahimnya buat kita semua dan Rasulnya senantiasa menjadi inspirasi buat kami dalam melakoni kehidupan. Akhirnya kami penulis banyak berterima kasi kepada orang tua , keluarga, anak-anak kami, saudara-saudara, shabat dan para inspirator bagi kami yang senantiasa memberikan dorongan dan inspirasi buat kami.

Wassalam,

Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Allamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang tidak henti-hentinya memberikan kita Hidayah, Nikmat dan kasih sayangNya, sehingga segala aktivitas kita selalu dalam lindunganNya, dan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi contoh dalam setiap aktivitas kita. Amin

Perbincangan mengenai hakikat bahasa semakin marak, seiring munculnya pernyataan bahwa apakah bahasa itu sebagai konvensi atau bersifat alamiah. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Gaya bahasa adalah cara pemanfaatan atas kekayaan bahasa; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan cara khas dalam menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Gaya bahasa pelarangan/pengharaman (*Asalib at-tahrim*) adalah pilihan-pilihan lafadz yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan sesuatu (tuntutan yang mesti dikerjakan).

Buku ini menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya pada bidang linguistik, serta dapat dijadikan sebagai literatur dan dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut, terutama bila pembahasan itu terkait dengan *asalib at-tahrim*

Penerbit

DAFTAR ISI

MUKADIMAH PENULIS	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vii
MENGENAI BAHASA	1
1. Definisi bahasa	1
2. Hakekat Bahasa	4
3. Asal-usul bahasa	8
4. Unsur-unsur bahasa	12
5. Ragam bahasa	14
6. Fungsi bahasa	16
7. Bahasa dan masyarakat	20
8. Bahasa Al-Qur'an	23
LINGUISTIK	28
1. Sejarah Perkembangan Linguistik	29
2. Pendekatan dalam Linguistik	35
3. Tataran Linguistik	36

STILISTIKA	45
1. Definisi Stilistika	45
2. Sejarah Perkembangan Stilistika	49
3. Aliran-aliran Stilistika	55
GAYA BAHASA	68
A. Definisi Gaya Bahasa	70
B. Jenis-jenis Gaya Bahasa	71
1. Segi Nonbahasa	72
2. Segi Bahasa	73
C. Ragam Gaya Bahasa	85
D. Gaya Bahasa Al-Qur'an	92
E. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an	96
DAFTAR PUSTAKA	121

BEBERAPA SEGI MENGENAI BAHASA

Hampir dipastikan dalam setiap pertemuan, manusia selalu menggunakan bahasa untuk bercakap-cakap. Hampir tidak pernah terjadi, misalnya, bercakap-cakap dengan cara saling menulis di robekan kertas, saling mengedip-ngedipkan mata, saling bernyanyi, saling memukul-mukulkan sendok-garpu, atau saling melemparkan benda lainnya. Mungkin percakapan dengan cara tersebut berjalan baik, tapi apakah percakapan semacam itu terkategori efektif? Untuk menentukan efektif-tidaknya sebuah percakapan, sangat dipengaruhi oleh multifungsi sifat bahasa, yakni sebagai sarana komunikasi emotif, afektik, dan simbolik.¹ Namun, dari semua ini tentunya membutuhkan sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan arbitrer yang representatif-interpretatif, yang tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan bahasa.

1. Definisi bahasa

Bahasa dapat didefinisikan dalam berbagai ragam bergantung kepada ciri-ciri apa yang ingin ditonjolkan.

Definisi tersebut dapat bersifat luas, sehingga mencakup semua bentuk komunikasi atau secara sempit disampaikan sedemikian rupa sehingga hanya melibatkan seperangkat kaidah bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dan sebagainya); 3) percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun; tingkah laku yang baik.² Implikasi dari beberapa definisi ini, menurut Wibowo berarti baik yang batiniah (perasaan, pikiran atau ide), maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat disimbolkan atau diwakili simbol sebagai hasil konvensi yang arbitrer atau manasuka. Dengan sifat konvensional dan arbitrer tersebut, maka bahasa di dunia ini tidak ada yang sama.³ Sebagai contoh, wujud “mobil” (yang menyimbolkan) dapat disimbolkan atau direpresentasikan oleh kata-kata “car” (Inggris), “automobile” (Perancis), “kereta” (Malaysia).

Secara linguistik, bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.⁴ Definisi ini mengandung arti bahwa bahasa merupakan suatu sistem, bukan sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan, tapi unsur-unsur bahasa ini mempunyai pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian yang tidak tampak, maka dapat diramalkan atau dibayangkan keseluruhan isinya. Bahasa sebagai sistem tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi

(melihat, mendengar, dan sebagainya) apa yang diwakilinya. Sedangkan bahasa sebagai sistem bunyi memiliki arti pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi, sedangkan tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan. Selain itu, bahasa juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut: produktif, unik, universal, hampir universal, mempunyai variasi-variasi, dan digunakan berdasarkan kesepakatan.

Sedangkan menurut Ibnu Jinni, padanan kata “bahasa” dalam bahasa Arab adalah kata “لغة” mengikuti wazan “فعلة” berasal dari “لغوت” bermakna “saya berbicara”. Akar katanya adalah “لغوة” seperti “كرة” dan “قلة” juga “وثبة” yang semuanya mengandung huruf lam dan wawu, karena orang Arab mengatakan “كروت” dan “قلوت”. Bisa juga kata “لغة” berasal dari kata “لغي-يلغي” yang bermakna “bicara yang tak berarti”, dimana bentuk masdarnya adalah “اللغا” atau “اللغو”. Adapun definisi bahasa adalah, “aswatun yu’abbiru biha kullu qaumin ‘an agradihim” atau “bunyi yang diekspresikan oleh semua kelompok masyarakat untuk menyatakan maksud mereka.”⁵ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa bahasa melibatkan unsur bunyi, penuturnya, unsur komunikasi dan penegasan perbedaan bahasa setiap suku bangsa adalah mewakili dimensi sosiologis yang mengaitkan bahasa dengan perilaku manusia. Dengan demikian, pengetahuan bahasa pun bersumber dari fakta bahasa, atau hasil deduksi dari fakta atau fenomena bahasa, bukan dari murni akal manusia.

Dari berbagai definisi bahasa, menurut Setiyaningsih, sebenarnya bahasa memiliki berbagai definisi dapat diintisarikan sebagai berikut:⁶

- a. suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan.
- b. Suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain.
- c. Satu kesatuan sistem makna
- d. Suatu kode yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna
- e. Suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: perkataan, kalimat, dan lain-lain)
- f. Suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik

2. Hakekat Bahasa

Berbicara mengenai hakekat bahasa, maka hal ini adalah sebuah hal yang sangat menarik. Karena perbincangan ini sudah dimulai diperbincangkan dan diperdebatkan semenjak zaman para filsuf Yunani hingga saat ini. Perbincangan mengenai hakikat bahasa semakin marak waktu itu, seiring munculnya pernyataan bahwa apakah bahasa itu sebagai konvensi atau bersifat alamiah. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris.⁷

Hakekat bahasa sama pengertiannya dengan ciri atau sifat hakiki terhadap bahasa. Chaer mengemukakan hakekat bahasa itu di antaranya adalah sebagai berikut:⁸

a. Bahasa sebagai sistem

Kata sistem dalam keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik. Sistemik atau sistematis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri atas sub-subsistem atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan subsistem-subsistem itu antara lain, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik. Maka, sebagai sebuah sistem, bahasa berfungsi untuk memilah kajian morfologi, fonologi, sintaksi, dan semantik.

b. Bahasa berwujud lambang

Ungkapan lambang tentu sudah sering kita dengar, semisal ungkapan “merah lambang berani dan putih lambang suci”. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian semiotika atau semiologi. Bahasa sebagai lambang, di dalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan simbol. Dengan demikian, bahasa sebagai lambang artinya memiliki simbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ia berfungsi untuk menegaskan bahasa yang hendak disampaikan.

c. Bahasa adalah bunyi

Kata bunyi berbeda dengan kata suara. Menurut Kridalaksana, bunyi adalah pesan dari pusat saraf sebagai akibat dari gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.⁹ Karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi.

Dengan demikian, bahasa tulis adalah bahasa sekunder yang sifatnya berupa rekaman dari bahasa lisan, yang apabila dibacakan/dilafalkan tetap melahirkan bunyi juga. Sebagai bunyi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan lambang dari kebahasaan sebagaimana disebutkan di atas bahwa bahasa juga bersifat lambang.

d. Bahasa adalah bermakna

Bahasa sebagai suatu hal yang bermakna erat kaitannya dengan sistem lambang bunyi. Oleh sebab bahasa itu dilambangkan dengan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran, yang hendak disampaikan melalui wujud bunyi tersebut, maka bahasa itu dapat dikatakan memiliki makna. Lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

e. Bahasa adalah arbitrer

Arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Arbitrer diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

f. Bahasa adalah unik

Bahasa dapat dikatakan memiliki sifat yang unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Di antara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis,

melainkan sintaksis. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya.

g. Bahasa adalah universal

Selain unik dengan ciri-ciri khas tersendiri, setiap bahasa juga dimungkinkan memiliki ciri yang sama untuk berbagai kategori. Hal ini bisa dilihat pada fungsi dan beberapa sifat bahasa. Karena bahasa itu bersifat ujaran, ciri yang paling umum dimiliki oleh setiap bahasa itu adalah memiliki vokal dan konsonan. Namun, beberapa vokal dan konsonan pada setiap bahasa tidak selamanya menjadi persoalan keunikan. Bahasa Indonesia misalnya, memiliki 6 buah vokal dan 22 konsonan, tetapi bahasa Arab memiliki 3 buah vokal pendek, 3 buah vokal panjang, serta 28 konsonan.¹⁰ Oleh sifatnya yang universal ini, bahasa memiliki fungsi yang sangat umum dan menyeluruh dalam tindakan komunikasi.

h. Bahasa adalah manusiawi

Bahasa yang manusiawi adalah bahasa yang lahir alami oleh manusia penutur bahasa dimaksud. Hal ini karena pada binatang belum tentu ada bahasa meskipun binatang dapat berkomunikasi. Sifat ini memiliki fungsi sebagai citra bahasa adalah sangat baik dalam komunikasi.

i. Bahasa adalah bervariasi

Setiap bahasa masyarakat pasti memiliki variasi atau ragam dalam bertutur. Bahasa Aceh misalnya, antara penutur bahasa Aceh bagi masyarakat Aceh Barat dengan masyarakat Aceh di Aceh Utara memiliki variasi. Variasi bahasa dapat terjadi secara idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsiolek.

j. Bahasa adalah dinamis

Hampir di setiap tindakan manusia selalu menggunakan bahasa. Bahkan, dalam bermimpi pun, manusia menggunakan bahasa. Karena setiap tindakan manusia sering berubah-ubah seiring perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan pola pikir manusia, bahasa yang digunakan pun kerap memiliki perubahan. Inilah yang dimaksud dengan dinamis. Dengan kata lain, bahasa tidak statis, tetapi akan terus berubah mengikuti kebutuhan dan tuntutan pemakai bahasa.

k. Bahasa adalah alat interaksi sosial

Bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa. Seperti dijelaskan di atas, hampir di setiap tindakan manusia tidak terlepas dari bahasa, maka salah satu hakikat bahasa adalah alat komunikasi dalam bergaul sehari-hari.

1. Bahasa adalah identitas diri

Bahasa juga dapat menjadi identitas diri pengguna bahasa tersebut. Hal ini disebabkan bahasa juga menjadi cerminan dari sikap seseorang dalam berinteraksi. Sebagai identitas diri, bahasa akan menjadi penunjuk karakter pemakai bahasa tersebut.

3. Asal-usul bahasa

Masalah asal usul bahasa di sini harus dibicarakan karena erat kaitannya dengan bahasa al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah swt. Asal mula bahasa pada spesies manusia telah menjadi topik yang didiskusikan oleh para ilmuwan selama beberapa abad. Walaupun begitu, tidak ada konsensus mengenai asal atau waktu awalnya. Salah satu masalah yang membuat topik tersebut sangat susah untuk

dipelajari adalah tidak adanya bukti langsung yang kuat, karena tidak ada bahasa atau bahkan kemampuan untuk memproduksinya menjadi fosil. Akibatnya para ahli yang ingin meneliti asal mula bahasa harus mengambil kesimpulan dari bukti-bukti jenis lainnya seperti catatan fosil-fosil atau dari bukti arkeologis, dari keberagaman jenis bahasa zaman sekarang, dari penelitian akuisisi bahasa, dan dari perbandingan antara bahasa manusia dan sistem komunikasi di antara hewan-hewan, terutama primata-primata lainnya. Secara umum disepakati bahwa asal mula bahasa sangat dekat dengan asal mula dari perilaku modern manusia, tapi hanya sedikit kesepakatan tentang implikasi-implikasi dan pengarahan dari keterkaitan tersebut.¹¹

Di kalangan linguis, terdapat empat pendapat menyangkut asal-usul bahasa:

- a. Bahasa merupakan ilham dari tuhan yang diberikan kepada manusia dengan cara mengajarkan berbicara dan berbagai nama-nama. Hal ini dikemukakan oleh Heraclitus (480SM), seorang filsuf Yunani, Abū `Uṣmān al-Jāhiz (w. 250H),¹² ibn Fāris (w. 382) dalam *al-ṣāhibī*,¹³ Ahmad ibn Fāris (w. 377H), guru Ibn Jinnī (320-392H) yang dikutipnya dalam bukunya *al-Khaṣ'is*¹⁴ dari kalangan klasik dan dari kalangan linguis modern adalah al-Abu Lāmā (w. 1711M) dalam bukunya *Fann al-Kalām* dan filsuf Diponald dalam bukunya *al-Tasyri' al-Qadīm*.¹⁵
- b. Bahasa adalah hasil konvensi/*muwāda`āh*. Pendapat ini dikemukakan oleh filsuf Yunani Democritus, Ibn Jinnī (320-392H), Adam Smith (seorang filsuf Inggris, dan lain-lain.¹⁶ Ibn Jinnī sendiri menolak pendapat gurunya dengan mengatakan bahwa firman Allah swt "Dan Allah mengajarkan semua nama-nama kepada Adam...

(Q.S. 2:31) mesti ditafsirkan dengan 'Allah memberikan kemampuan kepada Adam untuk melakukan konvensi.¹⁷

- c. Bahasa adalah bersifat naluriah yang dimiliki oleh manusia sejak semula. Dengan naluri ini, manusia terdorong untuk mengemukakan keinginannya berkaitan dengan segala hal yang dapat diindra melalui satu bahasa tertentu. Pendapat ini dikemukakan oleh Max Muller.¹⁸
- d. Bahasa merupakan hasil peniruan manusia terhadap alam sekitar (ungkapan emosi secara alamiah, suara hewan, bunyi dari peristiwa-peristiwa alam) dan bunyi-bunyi itu kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan akal pikiran manusia.¹⁹

F. B. Condillac, seorang filsuf Prancis, berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan itu berubah menjadi bunyi yang bermakna, yang semakin lama semakin rumit. Teori ini merupakan antitesis terhadap pandangan agamawan bahwa bahasa adalah dari Tuhan bersamaan dengan penciptaan manusia.

Kemudian, teori agama dan Condillac ini mendapatkan bantahan dari Von Herder, seorang ahli filsafat bangsa Jerman, yang mengatakan bahwa bahasa itu tidak mungkin datang dari Tuhan, karena bahasa itu sedemikian buruknya dan tidak sesuai dengan logika karena Tuhan Maha Sempurna. Menurutnya, bahasa itu lahir dari proses *onomatope*, yaitu peniruan bunyi alam. Bunyi-bunyi alam yang ditiru ini merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai akibat dari dorongan hati yang sangat kuat untuk berkomunikasi.

Von Schlegel, seorang filsuf Jerman, berpendapat bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin hanya berasal dari satu bahasa. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Memang, bahasa ada yang lahir dari onomatope, ada yang dari kesadaran manusia, dan sebagainya, namun yang menyempurnakannya adalah akal manusia.²⁰

Di samping itu, juga terdapat teori yang mengatakan bahwa bahasa lahir bersama dengan lahirnya manusia itu sendiri. Teori ini yang dikembangkan oleh Brooks (1975) ini sejalan dengan perkembangan psikolinguistik dewasa ini. Berdasarkan penemuan-penemuan antropologi, arkeologi, biologi, dan sejarah purba, manusia bahasa, dan kebudayaan secara bersamaan lahir di bagian tenggara Afrika, kira-kira dua juta tahun yang lalu. Menurut Brooks, bermula dari bunyi-bunyi tetap, bahasa menggantikan atau sebagai simbol bagi benda, hal, atau kejadian tetap di sekitar yang dekat dengan bunyi-bunyi itu. Kemudian bunyi-bunyi itu dipakai bersama oleh orang yang di tempat itu. Sejak dari semula, bahasa terbentuk dari empat unsur, yaitu *bunyi*, *keteraturan (order)*, *bentuk*, dan *pilihan*. Untuk mendukung hipotesisnya, Brooks merujuk penemuan-penemuan dan teori-teori Eric Lenneberg (1964-1967), Suzanne Langer (1942), George Miller (1965), dan Roman Jakobson (1972). Selain itu, Brooks juga mengambil hipotesis nurani dari Renne Descartes (Abad 17) yang diangkat kembali pada abad ke-20-an oleh Noam Chomsky (1957, 1965, dan 1968). Hipotesis nurani (*the innateness hypothesis*) ini menyatakan bahwa manusia itu ketika lahir telah dilengkapi dengan kemampuan "nurani" yang memungkinkannya memiliki kemampuan berbahasa.

Dengan kata lain, manusia diciptakan menjadi makhluk berbahasa.²¹

Lieberman (1975) melangkah lebih jauh ke belakang daripada Brooks yang merujuk pada "nurani" R. Descartes. Menurutny, bahasa lahir secara evolusi sebagaimana yang dirumuskan oleh Darwin (1859) dengan teori evolusinya. Proses kejadian manusia secara evolutif juga berlaku pada bahasa.²²

Dari semua teori yang ada tidak ada satu pun yang dapat memberikan bukti-bukti yang akurat tentang asal usul bahasa. Namun, yang dapat diterima adalah teori-teori yang dikembangkan para antropolog yang melihat bahasa sebagai produk kebudayaan yang lahir karena merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain.

Hal ini penting untuk diangkat mengingat al-Qur'an yang *notabene* firman Allah yang merupakan pedoman bagi manusia. Sebagai pedoman, maka mau tidak mau harus dapat memahami bahasanya. Kalau diyakini bahwa bahasa adalah produk kebudayaan maka untuk memahami al-Qur'an juga harus merujuk pada budaya yang berlaku pada penutur bahasa itu sendiri.

4. Unsur-unsur bahasa

Menurut Setiyaningsih dalam ilmu linguistik, bahasa mempunyai unsur-unsur dasar. Unsur dasar bahasa adalah:²³

- a. Fonem, yaitu unsur terkecil dari bunyi ucapan yang biasa digunakan untuk membedakan arti dari satu kata. Contoh kata ular dan ulas memiliki arti yang berbeda karena perbedaan pada fonem /r/ dan /s/. Setiap bahasa memiliki jumlah dan jenis fonem yang berbeda-beda.

Misalnya bahasa Jepang tidak memiliki fonem /l/ sehingga perkataan yang menggunakan fonem /l/ diganti dengan fonem /r/.

- b. Morfem, yaitu unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia, morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya, kata praduga memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga/. Kata duga merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata duga.
- c. Sintaksis, yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan SPO atau subjek-predikat-objek. Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Belanda dan Jerman, aturan pembuatan kalimat adalah kata kerja selalu menjadi kata kedua dalam setiap kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memperbolehkan kata kerja boleh diletakkan bukan pada urutan kedua dalam suatu kalimat.
- d. Semantik, yaitu ilmu yang mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat.
- e. Wacana, yaitu mengkaji bahasa pada tahap percakapan, paragraf, bab, cerita, dan literatur.

Dengan demikian, linguistik membagi bahasa menjadi beberapa komponen yang masing-masing merupakan perangkat fenomena peristiwa bahasa. Komponen-komponen tersebut, misalnya, morfologi, sintaksis, semantik dan sebagainya.

5. Ragam bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek utama yaitu, bentuk yang diwakili oleh bunyi, tulisan, dan strukturnya, serta makna, baik makna leksikal, fungsional maupun struktural. Namun, dalam penggunaan bahasa tersebut terdapat perbedaan-perbedaan, besar atau kecil, baik dalam pengungkapan, pemilihan kata, maupun tata bahasanya. Perbedaan-perbedaan ini disebut dengan ragam bahasa. Sumber utama perbedaan ini menurut Machali ada 2 (dua) yaitu: a) variasi internal, seperti tekanan suara yang diberikan kepada bunyi, namun tekanan tersebut tidak muncul dalam suatu kata; b) variasi eksternal, yakni kondisi-kondisi yang berada di luar bahasa yang menyebabkan timbulnya variasi, misalnya dialek dan sosialek.²⁴

Adapun ragam bahasa ini menurut Machali²⁵ dapat dibedakan menjadi:

- a. Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang sangat resmi dan digunakan dalam situasi-situasi resmi, atau khidmat. Dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti undang-undang dan perjanjian termasuk dalam ragam ini.
- b. Ragam resmi (*formal*) merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat-rapat resmi, rapat-rapat dinas, dan sebagainya.
- c. Ragam operasional (*consultative*) adalah ragam bahasa yang digunakan di sekolah, perguruan tinggi, dalam rapat-rapat yang berorientasi kepada produksi, dan sebagainya.

- d. Ragam santai (*casual*) ialah ragam bahasa santai yang terjadi antar teman, misalnya dalam olahraga atau rekreasi.
- e. Ragam akrab (*intimate*) merupakan ragam bahasa yang dipakai oleh antar teman yang sangat akrab. Bahasa ini ditandai dengan ucapan-ucapan yang pendek, kalimat-kalimat yang tidak lengkap, pemakaian prokem, dan sebagainya.
- f. Ragam idiolek ialah ragam bahasa yang dikaitkan dengan perbedaan individu manusia. Tidak ada dua manusia yang sama persis dalam berbahasa: menulis, berbicara, membaca, atau mendengar.

Sedangkan jenis-jenis ragam bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

- a. Bahasa Baku adalah bahasa yang menjadi pedoman pemakaian dengan ditandai oleh kelengkapan bentuk kata dan struktur dalam kalimat dengan mengindahkan kaidah-kaidah tata bahasa
- b. Bahasa Buku adalah bahasa yang dipakai dalam karangan-karangan (tertulis)
- c. Bahasa Lisan adalah bahasa yang dipakai secara lisan
- d. Bahasa Nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu bangsa dalam suatu negara sebagai alat komunikasi antar warga yang sekaligus merupakan kebanggaan nasional.
- e. Bahasa Percakapan adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.
- f. Bahasa Sehari-hari adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.²⁶

6. Fungsi bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan pikiran, pengalaman, perasaan, dan harapannya kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek penting dalam bahasa adalah aspek fungsi bahasa. Soeparno membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu: fungsi umum dan fungsi khusus.²⁷

Fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota masyarakat. Untuk keperluan itulah, diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Sehingga bisa dipastikan setiap anggota masyarakat memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada juga bahasa tanpa masyarakat. Karena keterkaitannya yang sangat erat antara bahasa dan masyarakat sehingga ada sebuah pernyataan yang menyatakan dalam hipotesis yang terkenal dengan nama "*Hipotesis Whorf-Sapir*". Menurut hipotesis ini bahasalah yang menentukan corak suatu masyarakat. Hipotesa ini berlawanan arus dengan pendapat pada umumnya yang menyatakan bahwa masyarakat yang menentukan corak bahasa. Terlepas dari perbedaan keduanya, tapi ini mengindikasikan bahasa mempunyai fungsi yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Bahasa juga mempunyai fungsi khusus, dalam hal ini seorang filsuf Jakobson membagi fungsi bahasa atas enam macam. Ahli bahasa yang gagasannya terilhami oleh Buhler ini mendasarkan pembagiannya atas tumpuan perhatian atau enam aspek, yaitu: *addresser, context, message, contact, code*, dan

addresce.²⁹ Keenam fungsi bahasa menurut Jacobson adalah sebagai berikut:³⁰

- a. **Emotif Speech** adalah ujaran yang berfungsi psikologis, yaitu dalam menyatakan perasaan, sikap, emosi si penutur.
- b. **Cognitive Speech** adalah ujaran yang mengacu pada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotatif atau informatif.
- c. **Rhetorical Speech** adalah ujaran yang berfungsi mempengaruhi dan mengkondisi pikir dan tingkah laku para penanggap tutur.
- d. **Phatic Speech** adalah ujaran yang berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu
- e. **Metalingual Speech** adalah ujaran yang berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi
- f. **Poetic Speech** adalah ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Sedangkan fungsi-fungsi bahasa menurut Finocchiaro adalah sebagai berikut:³¹

- a. **Personal** adalah ujaran untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, dan perasaan.
- b. **Interpersonal** adalah ujaran untuk mempererat hubungan sosial seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya kesehatan, dan sebagainya.
- c. **Directive** adalah ujaran untuk mengendalikan orang lain dengan saran, nasihat, perhatian, permohonan, persuasi, diskusi, dan sebagainya.

- d. **Referensial** adalah ujaran untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling, atau di dalam kebudayaan pada umumnya.
- e. **Metalinguistic** adalah ujaran yang berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi
- f. **Imaginative** adalah ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Dari sekian banyak fungsi dan peranan bahasa bagi manusia, Machali menggolongkan fungsi bahasa menjadi enam jenis, yaitu:³²

a. Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai sumber penyampai berita. Yang dipentingkan di sini adalah perasaan pengarang, bukan respons pembaca atau penerima berita. Yang dapat digolongkan dalam jenis perwujudan fungsi ekspresif antara lain adalah karya sastra (puisi, novel, drama, dan lain-lain).

b. Fungsi informatif

Inti fungsi informatif adalah situasi eksternal: ungkapan yang disampaikan berorientasi pada fakta suatu topik bahasan atau realita di luar bahasa, termasuk teks laporan tentang gagasan atau teori tertentu. Teks jenis ini biasanya menggunakan gaya bahasa kontemporer, nonregional, dan non kelas.

c. Fungsi vokatif

Yang menjadi pusat perhatian dalam teks jenis vokatif adalah khalayak pembaca/penerima berita. Istilah vokatif di sini maksudnya mengajak atau mengimbau penerima berita untuk bertindak, berpikir, merasa atau mereaksi seperti yang dimaksudkan dalam teks. Contoh teks jenis vokatif adalah tulisan persuasif (misalnya permohonan, tesis), propaganda, pengumuman, dan teks instruksional.

d. Fungsi estetik

Tujuan utama dalam teks yang berfungsi estetik adalah untuk memberikan rasa puas atau rasa senang, baik melalui irama (misalnya bunyi bersajak) maupun metafora. Dalam hal ini, efek bunyi dapat berupa aliterasi, asonansi, rima, penekanan, dan lain-lain. Sedangkan metafora dipakai untuk menghubungkan antara fungsi eskpresif dan estetik, yaitu penggambaran metaforik yang merangsang keempat atau kelima indera manusia. Misalnya, penggambaran yang merangsang indera pencium: wanginya mawar; indera perasa: asin.

e. Fungsi fatis

Fungsi fatis biasanya dipakai sebagai alat kontak dan alat berakrab-akrab di antara pemakai bahasa. Misalnya, ungkapan “selamat berakhir pekan”.

f. Fungsi metalingual

Fungsi metalingual adalah penggunaan bahasa untuk kepentingan bahasa itu sendiri, misalnya bahasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menamai. Fungsi metalingual sedikit-banyaknya bersifat universal.

7. Bahasa dan masyarakat

Semua kegiatan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain banyak tergantung pada bahasa. Bahkan budaya suatu bangsa dapat tercermin dalam bahasa yang digunakan. Banyak media yang dipakai manusia untuk mengkomunikasikan ide, gagasan maupun perasaannya dan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan bahasalah membuat manusia menjadi makhluk hidup yang bermasyarakat atau sebagai makhluk sosial. Kemasyarakatan itu tercipta karena bahasa. Tanpa bahasa, masyarakat tidak akan terwujud. Jadi, bukan hal yang baru lagi jika dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pemakaian bahasa di dalam masyarakat, selalu dipengaruhi, oleh faktor-faktor tertentu, yang meliputi faktor-faktor sosial seperti: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin; dan faktor-faktor situasional seperti: siapa yang berbicara, bentuk bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai masalah apa. Faktor-faktor tersebut dikaji dalam cabang linguistik yang disebut sociolinguistik yang merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya, yang meliputi aspek sosial, fungsional, situasional, dan budayanya. Bahasa secara sociolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Menurut Setiyaningsih, melalui sociolinguistik secara garis besar fungsi bahasa yang digunakan dalam masyarakat adalah sebagai berikut:³³

a. Bahasa sebagai gejala sosial

Bahasa tidak hanya dianggap sebagai gejala individu, tetapi juga gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, ekonomi, dan jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa.

b. Bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan

Bahasa memiliki hubungan erat dengan tingkatan sosial dalam masyarakat. Menurut Chaer, tingkatan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi kebangsawanan, kalau ada, dan kedua, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang dimiliki.³⁴ Tingkatan-tingkatan masyarakat tersebut menimbulkan variasi-variasi bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan tingkat sosialnya. Selain itu, perbedaan variasi bahasa juga muncul ketika terjadi tindak pertuturan antara orang yang berasal dari tingkatan yang berbeda. Pihak yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, sedangkan pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi.

Adanya fenomena macam-macam variasi bahasa, tampaknya tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial. Dalam pandangan sosiolinguistik, pemilihan variasi bahasa dalam pemakaiannya yang konkret sangat ditentukan oleh konteks

sosio-kultural dan situasional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang menggunakan bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan struktur gramatikal suatu bahasa.

c. Bahasa sebagai identitas sosial

Pemakaian bahasa mengindikasikan identitas penutur. Identitas sosial penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur dapat sebagai anggota keluarga, dapat pula sebagai atasan, bawahan, sahabat karib, dan tetangga. Identitas pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

d. Bahasa sebagai sistem sosial

Bahasa bukan sekedar sebagai tanda, tetapi bahasa pertama-tama dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Bahasa sebagai sistem sosial berarti bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai pranata sosial untuk mengorganisasi interaksi dan interrelasi masyarakatnya. Hubungan-hubungan antara individu dengan individu akan ditentukan dan tampak dalam penggunaan bahasanya. Dari sinilah kemudian akan timbul ragam bahasa yang ditentukan oleh perbedaan sosial kemasyarakatan.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang tidak hanya berorientasi pada bahasa demi bahasa tetapi juga mengaitkan peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan gejala kemasyarakatan, serta mempertimbangkan pula peranan penutur sebagai pembawa ide. Maka secara sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komu-

nikasi. Oleh karena itu, sosiolinguistik dalam mengkaji bahasa dikaitkan dengan konteks pemakaiannya sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Dengan pendekatan secara sosiolinguistik pula bahasa dapat dipahami secara utuh sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat.

8. Bahasa Al-Qur'an

Pemakaian bahasa di dalam al-Qur'an tidaklah sama dengan pemakaian bahasa dalam sastra, hukum positif, berita, komunikasi teknis dan sebagainya. Bahasa dalam al-Qur'an tidak dapat dipandang hanya semata-mata sebagai alat menyampaikan ide atau gagasan. Penataan bahasa dalam al-Qur'an sekaligus membawa nuansa lambang dan nilai-nilai tertentu. Di samping itu, juga perlu disadari tentang hakikat dan ciri-ciri khas al-Qur'an itu sendiri.

Untuk memahami ihwal pemakaian bahasa dalam al-Qur'an perlu pula dipahami ihwal variasi bahasa berdasarkan faktor fungsi pemakaian bahasa dan situasinya. Oleh karena itu, sampai pada batas-batas tertentu akan dimanfaatkan teori-teori yang dikembangkan dalam sosiolinguistik. Dalam linguistik, wujud pemakaian bahasa ditentukan oleh beberapa variabel, di antaranya: *faktor sosial* penutur yang terlibat seperti kelas sosial dan lawan tutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, akrab atau tidak akrab; dan *faktor situasi* yang berkaitan dengan : a) hadirnya pihak lain dalam pembicaraan, b) pokok pembicaraan, c) konteks pembicaraan, d) saluran tutur, dan e) tempat terjadinya pembicaraan.³⁵

Maka, lafaz-lafaz yang digunakan dalam al-Qur'an adalah sama dengan yang dipakai oleh orang Arab sehari-hari. Untuk menyebut Allah, orang Arab juga menggunakan

kata الله, tuhan semesta alam dengan رب العالمين, yang maha pengasih dan penyayang dengan kata الرحمن الرحيم, dan lainnya. Dari segi huruf dan lafaz bukanlah sesuatu yang baru bagi orang Arab. Selain itu, lafaz-lafaz yang digunakan dalam al-Qur'an maknanya pun sama dengan yang dipahami orang Arab, kecuali ada beberapa istilah baru seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain yang jumlahnya sangat sedikit.

Secara stilistika, tidak disangsikan salah satu perbedaan paling penting antara Al-Qur'an yang makki dan Al-Qur'an yang madani adalah penggunaan fashilah antar ayat. Penggunaan unsur ini mempertegas aspek kesamaan teks dengan teks-teks lain dalam kebudayaan. Maka dengan mudah menolak kesamaan antara Al-Qur'an dengan puisi. Menurut ulama Asy'ariyah, perbedaan ini didasarkan pada paradigma mereka mengenai kalam sebagai salah satu sifat zat ilahi; bukan sebagai salah satu tindakan Ilahi sebagaimana yang dikonsepsikan Mu'tazilah. Dari paradigma inilah kemudian muncul upaya keras memisahkan antara Al-Qur'an dari teks-teks lainnya. Pemisahan total ini pada akhirnya menyebabkan teks berubah menjadi sesuatu yang disakralkan dalam dirinya.³⁶

Catatan

(Endnotes)

- 1 Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 2
- 2 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 119

- 3 Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 4
- 4 Harimurti Kridalaksana, "*Bahasa dan Linguistik*" dalam *Kurhartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 3-5
- 5 Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinni, *Al-Khashais*, Muhammad Ali al-Najjar (editor), (Beirut: Alam al-Kutub, 1983), hal. 33
- 6 Sri Isnani Setiyaningsih, *Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*, *Adabiyyat*, Vol. 7, No. 2, Desember 2008, hal. 311
- 7 Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 6
- 8 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 33-58
- 9 Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1983), hal. 27
- 10 Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic*, (Beirut: Librairie du Liban, 1982), hal. 321
- 11 Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 31
- 12 Al-Jāhīs mengatakan bahwa Allah menjadikan Nabi Ismail a.s. dapat berbicara dalam bahasa Arab tanpa didahului oleh sebuah proses atau pembelajaran. Padahal,

- Ismail a.s. adalah anak seorang bukan Arab. Lihat Abū `Uṣmān al-Jāḥiẓ, *al-Rasā'il*, jilid I, hal. 200.
- 13 Aḥmad ibn Fāris, *al-ṣāḥibī fī Fiqh al-Lughah*, (Beirut: Silsilah al-Maktabah al-Lughawīyyah al-`Arabiyyah, 1863) hal. 1
 - 14 Ibn Jinnī, *al-Khaṣ'is*, hal. 10-11.
 - 15 `Ali `Abd al-Wāḥid Wāfi, *Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dār al-Nahḍah, t.t.) hal. 89.
 - 16 Ali `Abd al-Wāḥid Wāfi, *Ilm al-Lughah....*, hal. 89.
 - 17 Ibn Jinnī, *al-Khaṣ'is* , hal. 10-11.
 - 18 `Ali `Abd al-Wāḥid Wāfi, *Ilm al-Lughah*, hal. 92.
 - 19 Ibn Jinnī, *al-Khaṣ'is*, jilid I, hal. 45.
 - 20 Abdul Chaer, *Psikolinguistik....*, hal. 31-32
 - 21 Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, hal. 32
 - 22 *Ibid*, hal. 32-33
 - 23 Sri Isnani Setiyaningsih, *Adabiyyat..*, hal. 312-313
 - 24 Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009), hal. 52
 - 25 *Ibid*, hal. 53
 - 26 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa....*, hal. 119-120
 - 27 Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 5
 - 28 *Ibid*
 - 29 Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum....*, hal. 7
 - 30 Asep A. Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 27

- 31 *Ibid*, hal. 27-28
- 32 Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah....*, hal.49-51
- 33 Sri Isnani Setiyaningsih, *Adabiyat*, hal. 318-327
- 34 Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 51
- 35 D. Edi Subroto dkk, *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hal. 11-12
- 36 Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2003), hal. 176-179

KAJIAN TENTANG LINGUISTIK

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Ilmu yang mengkaji bahasa disebut dengan linguistik. Menurut Lyons, linguistik didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah, yaitu penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan yang secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa.¹ Linguistik mempelajari masalah-masalah kebahasaan yang ada dalam bahasa. Linguistik menekankan studi bahasa secara linguistik saja, seperti unsur-unsur bahasa, struktur bahasa, pengategorian gejala bahasa dan peristiwa kebahasaan lain, yang lebih cenderung hanya dilihat dari sudut penerima bahasa dan bukan dari penutur bahasa. Menurut Saussure, tugas linguistik adalah: 1) Mendeskripsikan dan menyusun sejarah semua *langue* yang dapat dicapainya, yang berarti menyusun sejarah rumpun *langue* dan menyusun kembali kalau mungkin *langue* induk dari setiap rumpun, 2) Mencari

kekuatan yang memegang peranan dan universal di dalam semua *langue*, dan menarik darinya hukum-hukum umum yang dapat dijadikan patokan bagi semua gejala dalam sejarah, dan 3) Membatasi diri dan merumuskan diri sendiri.²

Meskipun linguistik hanya mempelajari masalah-masalah kebahasaan, dari tugas linguistik tersebut nampaknya, linguistik juga mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu lain yang kadang meminjamkan data, atau memasok data. Batas-batas yang memisahkan linguistik dari ilmu-ilmu lain ini tidak selalu nampak dengan jelas.

1. Sejarah Perkembangan Linguistik

Menurut Soeparno, sejarah perkembangan linguistik pada dasarnya dapat dikatakan bermula dari dua dunia, yakni dunia Barat dan dunia Timur. Secara kebetulan bermulanya sejarah linguistik di dunia Barat dan di dunia Timur hampir bersamaan masanya, yaitu di sekitar abad IV sebelum Masehi. Sejarah perkembangan linguistik di dunia Barat tersebut diawali dari Yunani Kuno, sedangkan sejarah perkembangan linguistik di dunia Timur diawali dari India. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci mengenai sejarah perkembangan linguistik.³

a. Sejarah Linguistik di Dunia Barat

Sejarah perkembangan linguistik di dunia Barat dimulai sejak dua puluh empat abad yang lalu, yaitu abad IV sebelum masehi. Asal muasalnya seorang ahli filsafat bangsa Yunani Kuno bernama Plato (429 SM-348 SM) menelorkan pembagian jenis kata bahasa Yunani Kuno dalam kerangka telaah filsafatnya. Plato membagi jenis kata bahasa Yunani Kuno menjadi 2 (dua) golongan yakni *onoma* dan *rhema*. *Onoma* adalah jenis kata yang biasanya menjadi pangkal

pernyataan dan pembicaraan. *Rhema* adalah jenis kata yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan. Secara awam atau secara mudahnya onama ini lebih kurang dapat disejajarkan dengan kata benda, sedangkan rhema lebih kurang dapat disejajarkan dengan kata kerja atau kata sifat.

Pokok pikiran Plato tersebut kemudian dikembangkan oleh Aristoteles (384 SM-322 SM). Aristoteles membagi jenis kata bahasa Yunani Kuno menjadi tiga golongan, yakni *onoma*, *rhema*, dan *syndesmos*. Berdasarkan kenyataan memang ada golongan kata-kata tertentu yang tidak dikelompokkan ke golongan *onoma* maupun ke *rhema*, sehingga perlu ada jenis atau golongan kata tersendiri untuk menampungnya. Kriteria pembagian jenis kata yang dipergunakan oleh Aristoteles tidak lagi semata-mata filosofis, akan tetapi sudah mengarah sedikit ke pemikiran linguistik.

Perkembangan linguistik sampai pada masa itu memang baru terbatas sampai dengan telaah kata saja, khususnya tentang jenis kata. Tata bahasa atau gramatikal baru mulai diperhatikan pada akhir abad kedua Masehi (130 SM) oleh Dyonisius Thrax. Buku tata bahasa yang pertama disusun berjudul "*Techne Gramatike*". Buku inilah yang kemudian menjadi anutan para ahli tata bahasa yang lain. Para ahli tata bahasa yang mengikuti Thrax ini kemudian dikenal sebagai penganut aliran tradisionalisme.

Ketika bangsa Romawi menaklukkan bangsa Yunani, semua istilah bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Sistem bahasa Yunani pun dikenakan pada bahasa Latin. Gramatisi yang terkenal pada saat itu ialah Donatius (abad IV) dan Priscianus (abad V). Karangan kedua gramatisi ini sangat terkenal dan besar sekali pengaruhnya di seluruh

Eropa, baik sebagai tumpuan penyelidikan maupun sebagai bahan pelajaran di sekolah.

Pada abad pertengahan orang-orang Eropa berlomba-lomba mempelajari bahasa Latin pada saat itu memang sangat tinggi, sebab di samping sebagai bahasa gereja juga sebagai "*Linguafranca*" bagi kaum terpelajar. Di dalam bahasa Latin itulah orang melihat pengejawantahan logika dalam bentuk bahasa. Bahasa-bahasa lain yang termasuk bahasa-bahasa asli mereka sendiri dianggap sebagai bahasa vulgar (bahasa rendahan, bahasa rakyat jelata, bahasa kasar). Setelah abad XVI barulah muncul kesadaran untuk mempelajari bahasa mereka sendiri, namun masih tetap menggunakan kerangka bahasa Latin. Cara tersebut berlangsung terus sampai akhir abad XIX.

Sejak zaman Yunani Kuno sampai dengan menjelang akhir abad XIX linguistik lebih banyak menggeluti kata, khususnya masalah pembagian jenis kata (*part of speech*). Ilmu bahasa komparatif yang juga berkembang pesat pada abad XIX hanya berhasil memperbandingkan kata-kata. Teori Leksikostatistiknya Isodore Dyen, teori Jarak Kosa Katanya Herbert Guiter, dan Daftar Swadesh merupakan acuan pokok oleh para ahli linguistik komparatif. Kecenderungan studi komparatif ini tampaknya mulai memudar sejak akhir abad sembilan belas.

Awal abad XX fajar mulai merekah, paham baru mulai muncul. Munculnya karangan Ferdinand de Saussure yang berjudul "*Cours de Linguistique Generale*" (1916) merupakan angin segar bagi perkembangan linguistik modern. Bahkan secara ekstrem orang mengatakan buku tersebut merupakan revolusi di dalam sejarah perkembangan linguistik. Pandangan de Saussure ini kemudian berkembang menjadi

suatu aliran dengan nama aliran Strukturalisme. Di bawah panji-panji strukturalisme ini linguistik modern berkembang dengan pesatnya hingga sekarang. Walaupun sekarang ini bermunculan beraneka macam aliran linguistik seperti transformasionalisme, tagmemik, case grammer, relasi-obalisme, fungsionalisme, London, Praha, Kopenhagen, dan sebagainya; pada dasarnya semua berkembang dari strukturalisme atau setidaknya terilhami oleh aliran strukturalisme.

b. Perkembangan Linguistik di Dunia Timur

Sejarah perkembangan linguistik di dunia Timur dimulai dari India pada lebih kurang empat abad sebelum Masehi, jadi hampir bersamaan dengan dimulainya sejarah linguistik di dunia Barat (tradisi Yunani). Perkembangan bahasa di dunia Timur ini ditandai dengan munculnya karya Panini yang berjudul "*Vyakarana*". Buku tersebut merupakan buku tata bahasa Sansekerta yang sangat mengagumkan dunia karena pada zaman yang sedini itu telah dapat mendeskripsikan bahasa Sansekerta secara lengkap dan sangat seksama, teristimewa dalam bidang fonologinya. Sayangnya buku tersebut teramat sulit dipahami oleh orang awam. Hal itulah yang menyebabkan seorang muridnya yang bernama Patanjali terpaksa harus menyusun tafsir atau penjelasannya yang diberi judul "*Mahabhasa*"

Karya Panini itu pada dasarnya disusun semata-mata berdasarkan dorongan atau motivasi religius. Para brahmana dan brahmacarin dalam mengajarkan pemahaman dan pengalaman isi kitab Veda kepada para pengikutnya tidak dilakukan secara tertulis, melainkan secara lisan. Hal tersebut dilakukan agar hal pengucapannya benar-benar mendapat perhatian. Pengucapan yang salah tidak hanya

menyebabkan mantranya tidak terakbul, akan tetapi justru akan mendatangkan malapetaka. Dengan anggapan semacam itu mengakibatkan mereka sangat cermat dan berhati-hati di dalam pengucapan. Untuk keperluan itu maka pengucapan/sistem fonologi bahasa Sansekerta dipelajari dengan tekun. Hasilnya memang sangat mengagumkan. Huruf Devanagari yang dipakai untuk melambangkan bunyi-bunyi bahasa Sansekerta sedemikian lengkapnya. Setiap bunyi diupayakan untuk dilambangkan dengan cara khas. Di seluruh dunia tidak ada bahasa yang secermat ini sistem bunyi dan sistem tulisnya. Bahkan ada yang menilai bahwa deskripsi linguistik Panini ini merupakan deskripsi struktural yang paling cermat dan paling murni.

Dengan demikian seandainya dapat dibandingkan antara Barat dan Timur dengan mengambil tarikh yang sama, maka dapat dikatakan bahwa linguistik di dunia Barat tertinggal dua puluh tiga abad dari dunia timur. Sayangnya puncak strukturalisme pada saat itu terputus sama sekali dan tidak ada kelanjutannya barang sedikit pun. Hal tersebut dapat dipahami karena motivasinya bukanlah motivasi yang sifatnya linguistik tetapi motivasi religius.

c. Sejarah linguistik Dunia Arab

Menurut Abdillah⁴ yang mendorong lahirnya ilmu bahasa atau linguistik arab (nahwu) adalah Al-Qur'an. Menurutnya, nahwu lahir dan berkembang di Bashrah, kemudian meluas hingga ke Kuffah, Bagdad, Mesir, Andalusia yang kemudian hari kota-kota tersebut menjadi ikon mazhab-mazhab nahwu yang terkenal hingga masa kini. Dari mazhab-mazhab nahwu tersebut, hanya dua mazhab besar Basrah dan Kufah yang mengalami persaingan tajam sehingga melahirkan teori-teori dan metode-metodenya sendiri. Tak jarang persaingan

di antara kedua mazhab tersebut saling ingin menjatuhkan dan menunjukkan kehebatan teori masing-masing. Contoh paling populer yang menggambarkan perseteruan ini adalah perselisihan antara Sibawaih (w. 180 H) tokoh utama mazhab Basrah, dengan al-Kisa'i (120 H), tokoh mazhab Kufah. Perselisihan antara kedua tokoh mazhab nahwu tersebut dikenal dengan peristiwa "zunburiyah" karena terkait dengan struktur kalimat yang di dalamnya terdapat kata "zunbur".⁵

Dari perselisihan tersebut, menurut Ya'qub tampaknya merepresentasikan perbedaan epistemologis nahwu Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah secara umum. Sumber penyusunan teori nahwu Mazhab Basrah adalah: Pertama, terkait dengan sumber bahasa yang menjadi acuan. Mazhab Basrah hanya mengacu pada bahasa suku-suku yang benar-benar dianggap asli, belum terkontaminasi oleh pengaruh bahasa asing, seperti suku Qais, Tamim, Asad, Quraisy, dan sebagian suku Kinanah dan Tha'i. Kedua, terkait dengan masalah qiyas atau kaidah. Menurut mazhab ini, hanya bahasa yang digunakan sehari-hari atau sering digunakan oleh orang Arab yang boleh menjadi acuan analogi atau qiyas. Sedangkan sumber penyusunan teori nahwu mazhab Kufah, ialah: Pertama, semua suku baik yang masih tinggal di pedalaman (asli bahasanya) maupun yang sudah tinggal di perkotaan, bahasa mereka boleh dijadikan acuan teori. Kedua, baik prosa maupun puisi kaum pedesaan dan perkotaan, kelompok maupun individu, bahasa mereka boleh dijadikan acuan untuk melakukan analogi.⁶

Dari penjelasan di atas terlihat, bahwa mazhab Kufah tampak lebih fleksibel, lentur, mengadopsi bahasa-bahasa kelompok atau individu-individu tertentu sebagai acuan

teori mereka, sementara mazhab Basrah tidak fleksibel atau tidak setoleran mazhab Kufah. Tragedi “zunburiyah” membuktikan fleksibilitas mazhab Kufah yang mengacu pada bahasa suku-suku Arab dari mana saja. Tidak sebatas suku-suku yang dianggap memiliki keaslian dan kefasihan, atau bahasa-bahasa yang memiliki level tertinggi seperti bahasa Al-Qur'an. Dalam perspektif linguistik modern, boleh dikatakan mazhab Kufah lebih deskriptif daripada mazhab Basrah.

2. Pendekatan dalam Linguistik

Menurut Kridalaksana, pendekatan linguistik mempunyai perbedaan dalam mengkaji bahasa tidak seperti pendekatan-pendekatan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menekankan pada:⁷

- a. Linguistik mendekati bahasa secara deskriptif dan tidak secara preskriptif. Karena yang dipentingkan dalam linguistik ialah apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang, dan bukannya apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan. Menyusun kaidah-kaidah yang menjelaskan apa yang betul atau apa yang salah bukanlah tugas linguistik.
- b. Linguistik tidak berusaha untuk memaksakan aturan-aturan suatu bahasa dalam kerangka bahasa yang lain. Beberapa puluh tahun yang lalu banyak ahli bahasa yang meneliti bahasa-bahasa di Indonesia dengan menerapkan kategori-kategori yang berasal dari bahasa Latin, Yunani, atau Arab. Sehingga mewariskan konsep-konsep yang tidak cocok untuk bahasa-bahasa Indonesia. Padahal pendekatan terhadap bahasa seperti itu tidak melihat bahwa tiap bahasa itu mempunyai sistem yang khas.

Memang, ada pula bahasa-bahasa yang mempunyai sistem bersamaan. Namun, sistem yang bersamaan ini baru dapat diakui bila telah dibuktikan adanya.

- c. Linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem dan bukan hanya sebagai kumpulan dari unsur-unsur yang terlepas. Cara pendekatan ini disebut dengan pendekatan struktural, sedangkan pendekatan bahasa yang menganggapnya sebagai kumpulan unsur-unsur yang tidak berhubungan satu sama lain disebut pendekatan atomistis.
- d. Linguistik memperlakukan bahasa bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya pemakainya. Oleh sebab itu, pendekatan kepada bahasa dapat dilakukan secara deskriptif (*sinkronis*), yaitu dengan mempelajari pelbagai aspeknya pada suatu masa tertentu; atau secara historis (*diakronis*), yaitu dengan mempelajari perkembangannya dari suatu waktu ke waktu lain.

3. Tataran Linguistik

Setiap ilmu pengetahuan lazim dibagi atas bidang-bidang bawahan, atau cabang. Begitu juga dengan ilmu linguistik lazimnya dibagi menjadi bidang bawahan yang bermacam-macam. Misalnya saja, ada linguistik antropologis, yaitu cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi budaya. Namun, menurut Verhaar bahwa bidang-bidang bawahan tadi semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang-bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa,

yang disebut “fonologi”, struktur kata disebut “morfologi”, struktur antar kata dalam kalimat disebut “sintaksis”, dan masalah arti atau makna yang disebut “semantik”.⁸

a. Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Namun menurut Chaer, ada juga pakar yang menggunakan istilah fonologi untuk pengertian fonemik. Jadi, mereka membagi bidang fonologi itu bukan menjadi fonetik dan fonemik, melainkan menjadi fonetik dan fonologi.⁹

1. Fonetik

Menurut Verhaar, fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ada dua segi dasar “fisik” tersebut, yaitu: segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan.¹⁰ Sedangkan menurut Chaer, definisi fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, dibedakan ada tiga jenis fonetik, yaitu: a) Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan, 2) Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa

fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi tersebut diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya, dan 3) Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga manusia.¹¹

2. Fonemik

Objek penelitian fonetik adalah *fon*, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya, objek penelitian fonemik adalah *fonem*, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.¹²

b. Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sebagai contoh kata *berhak*, secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu *ber* dan *hak*; satuan minimal gramatikal ini dinamai “morfem”.¹³ Menurut Chaer, morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. Berikut ini klasifikasinya:¹⁴

1. Morfem bebas dan morfem terikat

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Sedangkan yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan.

2. Morfem utuh dan morfem terbagi

Perbedaan morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut: apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi, karena disisipi morfem lain.

3. Morfem Segmental dan Suprasegmental

Perbedaan morfem segmental dan morfem suprasegmental berdasarkan jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya.

4. Morfem beralomorf Zero

Dalam linguistik deskriptif ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol, yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa “kekosongan”.

c. Sintaksis

Menurut Verhaar, sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Sedangkan menurut Chaer, sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok

kata atau kalimat. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah: 1) struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, 2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, dan 3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.¹⁵

d. Semantik

Menurut Verhaar, semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau “deskripsi” semantis adalah leksikografi: masing-masing leksem diberi perian artinya atau maknanya: perian semantis.¹⁶ Al-Jāhiz (w.255H) seorang penganut Mu’tazilah, mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terbangun sedemikian rupa, dan tersimpan di dalam wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh serta tidak bisa diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna kecuali dengan menggunakan perantara atau wasilah.¹⁷ Perantara ini bisa jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis dan disepakati dalam komunitas tertentu atau beberapa perangkat lainnya.

Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Maka, menurut Chaer ada beberapa jenis makna, dengan penjelasan sebagai berikut:¹⁸

1. Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Dengan demikian,

makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera, atau makna apa adanya. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afikasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Sedangkan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

2. Makna referensial dan non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata tersebut tidak mempunyai referens.

3. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Makna konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem

atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata tersebut dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

5. Makna kata dan makna istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata tersebut baru menjadi jelas kalau kata tersebut sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, maka yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah adalah bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

6. Makna idiom dan peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Idiom dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan tersebut, 2) idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Sedangkan yang disebut peribahasa adalah memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

Catatan

(Endnotes)

- 1 John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, (terj) I. Soetikno, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 1
- 2 Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, (terj) Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 71
- 3 Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum....*, hal. 11-19
- 4 Zamzam Afandi Abdillah, *Adabiyat*, hal. 50
- 5 Zunbur adalah nama seekor binatang kecil dan bersayap, memiliki sengatan yang menyakitkan. Lihat Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Alam*, (Lubnan: Dar al-Masyriq, 1975), hal. 306
- 6 Emil Badi Ya'qub, *Mausu'ah al-Nahwi wa al-Sarfi wa al-I'rabi*, (Beirut: Dar al-Malain, 1988), hal.362-364, Lihat dalam Zamzam Afandi Abdillah, *Adabiyat*, hal. 52
- 7 Harimurti Kridalaksana, *Pesona Bahasa....*, hal. 11-12
- 8 J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Cetakan Ketujuh, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 9
- 9 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 102
- 10 J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik....*, hal. 19
- 11 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 103
- 12 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 125
- 13 J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik....*, hal. 97
- 14 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 151-156
- 15 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 206
- 16 J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik....*, hal. 13

- 17 Al-Jāhiṣ, al-Bayān wa al-Tabyūn, (ed.), Abd al-Salam Harun, juz I (Kairo: TP, 1985), h. 42.
- 18 Abdul Chaer, *Linguistik Umum....*, hal. 289-296

STILISTIKA

Stilistika tidak terbatas dalam bahasa dan sastra. Dalam pengertian yang lebih luas, gaya juga dibicarakan dalam karya seni yang lain, termasuk bentuk-bentuk karangan bebas pada umumnya, seperti sosial, politik, ekonomi, media dan sebagainya, bahkan juga dalam kehidupan praktis sehari-hari.¹ Dalam pengertian yang lebih luas sesungguhnya stilistika juga diperlukan bagi ilmu humaniora pada umumnya. Dikaitkan dengan masyarakat kontemporer, di dalamnya terjadi perkembangan berbagai aspek kehidupan secara dinamis, khususnya sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi, stilistika memasuki hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia. Namun, pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa, sebagai majas.

1. Definisi Stilistika

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Latin '*stilus*' yang berarti pena kemudian berkembang menjadi sesuatu yang berkaitan dengan teknik penulisan, khususnya tulisan tangan. Makna ini kemudian juga berkembang menjadi ekspresi bahasa sastra. Ini berbeda dengan kata

'*stylos*' dari bahasa Yunani yang berarti tiang atau pilar dan dari kata inilah gelar diberikan kepada seorang ahli hikmah Yunani yang bernama Simeon Stilita karena hidupnya selalu bersandar pada sebuah tiang/pilar. Adapun dalam bahasa Inggris '*style*' yang berarti gaya seharusnya tertulis '*stil*' karena dianggap sebagai kata serapan dari bahasa Yunani.² Stilistika sebagai disiplin ilmu tersendiri lahir di abad 20 yang merupakan pengembangan dari ilmu retorika yang telah lama berkembang di Yunani di zaman Plato dan Aristoteles.³

Secara sederhana, stilistika (Arab: *اسلوبية*) adalah kajian tentang gaya bahasa (*dirāsāt al-uslb*). Sementara gaya bahasa (*uslb*) adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja.⁴

Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (*uslb*) dan stilistika (*uslbiyah*) sebagai ilmu yang memperelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun, term *style* lebih banyak digunakan, baik secara vertikal maupun horizontal. Yang dimaksud dengan secara vertikal adalah penggunaan terma tersebut dalam rentan zaman dari masa ke masa (*diakronik*) sedangkan secara horizontal adalah penggunaannya dalam satu masa tertentu (*sinkronik*). Sementara terma stilistika lebih banyak dipakai dalam dunia sastra.

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengarah kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.⁵

Pemakaian ini memanfaatkan unsur bahasa pada setiap tatarannya (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik*)

untuk mengaktualisasikan teks dengan berbagai pilihan dan bentuk kalimat.⁶

Dalam kamus Webster's disebutkan :

*Stylistics: an aspect of literary study that emphasizes the analysis of various elements of style (as metaphore and diction); the study of the devices in a language that produce expressive value.*⁷

(stilistika adalah salah satu aspek kajian sastra yang menitikberatkan pengkajian pada berbagai unsur gaya [seperti metafora dan diksi]; kajian yang memanfaatkan bahasa yang dapat melahirkan nilai ekspresi).

Sebenarnya, kajian stilistika tidak hanya terbatas pada ragam karya sastra, tetapi juga dapat diterapkan terhadap berbagai ragam pemakaian bahasa, termasuk bahasa al-Qur'an. Hanya saja, pada umumnya kajian stilistika lebih sering dikaitkan dengan ragam bahasa sastra. Dalam kajian sastra, biasanya stilistika dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.⁸

Pembicaraan tentang stilistik atau stilistika, Umar Junus (1989)⁹ menyatakan bahwa stilistika berhubungan dengan style (bahasa Inggris). Stilistika atau stylistics adalah ilmu tentang style. Keris Mas (1990)¹⁰ dan Panuti Sudjiman (1993)¹¹ menyatakan, stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi - dalam arti memanfaatkan - unsur dan sarana atau kaidah-kaidah kebahasaan, dan mencari efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Hal ini senada dengan disampaikan Rolf Sandell (1977) yang mengatakan bahwa

stilistika berkaitan dengan pemilihan bentuk kebahasaan tertentu dari berbagai pilihan yang mungkin digunakan.¹²

Dalam wacana sastra, stilistika merupakan deskripsi pilihan khusus bahasa seorang pengarang, mulai dari paling luas tentang alur sampai pada pilihan yang paling sempit, yang meliputi pembentukan kalimat dan alinea. Stilistika memperhatikan gaya integrasi seluruh tingkat-tingkat dalam hierarki bahasa suatu teks atau wacana (*discourse*).¹³

Oleh karena sasaran kajian stilistika adalah semua tataran bahasa suatu teks atau wacana (*discourse*), maka di dalamnya termasuk pula pembicaraan mengenai ihwal pembentukan kata, kalimat, frase, paragraf, dan wacana.

Menurut Ratna, dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Stilistika juga telah didefinisikan secara beragam dan berbeda-beda. Beberapa definisi yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Ilmu tentang gaya bahasa
- b. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra
- c. Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa
- d. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra
- e. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Kelima definisi di atas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama dari nomor satu hingga empat berada dalam kerangka pemahaman strukturalisme, karya

sastra lepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Kelompok kedua, yaitu nomor lima berada dalam kerangka pemahaman sesudah strukturalisme. Dalam hubungan ini definisi terakhirlah yang dianggap relevan sebab gaya terutama dikaitkan dengan aspek keindahan dengan tidak melupakan peranan latar belakang sosial sebagai produksi karya.

2. Sejarah Perkembangan Stilistika

Ilmu pengetahuan pada umumnya mengikuti perkembangannya di dunia Barat. Oleh karena itulah, sejarah perkembangan stilistika dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, *pertama* yang terjadi di dunia Barat, *kedua* yang terjadi dalam tradisi Islam. Sejarah perkembangan stilistika menyangkut dua masalah pokok, *pertama*, perkembangan stilistika sebagai teori, *kedua*, perkembangan dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam karya sastra. Kedua masalah sama pentingnya, dalam praktik pemahamannya bersifat saling melengkapi.

a. Perkembangan stilistika di dunia Barat

Membicarakan sejarah perkembangan stilistika di dunia Barat tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan retorika. Karena secara historis, yang lebih dulu berkembang adalah retorika. Perjalanan retorika sangat panjang, sejak zaman klasik hingga sekarang.¹⁵

Barthes membatasi masa keemasan retorika selama dua setengah milineum, dari zaman Gorgias hingga Napoleon III, sehingga disebut sebagai imperium retorika. Selama tiga abad sejak Zaman Renaissance dianggap sebagai masa kemunduran.¹⁶

Pada awal perkembangannya retorika Yunani Kuno digunakan dalam ruang pengadilan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa retorika sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno, sejak lahirnya karya monumental *Illiad* dan *Odyssey* karangan Homerus. Pada saat bersamaan, bangsa-bangsa lain, seperti: Mesir, Cina, dan India diduga juga telah mengembangkan seni berpidato. Catatan-catatan tertulis mengenai retorika dilakukan oleh Solon (640-560 SM) Peisistratos (600-527 SM), Thenustokles (525-460 SM), dan Perikles (500-429 SM). Buku-buku pertama tentang retorika ditulis oleh Corax dan muridnya Tisias (467 SM).¹⁷

Dua buku penting yang ditulis oleh Aristoteles adalah *Rhetoric* dan *Poetic*. Kedua buku seolah-olah saling berhubungan. Buku pertama menjelaskan bagaimana mengkerangka ucapan, buku kedua bagaimana mengkonstruksi dan menjabarkan aksi dramatik. Aksi dramatik jelas mengacu pada retorik. Demikian juga retorik mengacu pada puitika yaitu kerangka tata bahasa, diksi, dan gaya.¹⁸

Menurut Barthes, retorika dan puitika bersatu pada Abad Pertengahan, di dalam seorang rethor sekaligus adalah penyair. Hubungan antara retorika dengan puitika inilah yang dianggap sebagai awal lahirnya gagasan mengenai sastra, sekaligus memposisikan retorika sebagai gaya, bukan penalaran.¹⁹

Penaklukan Romawi atas Yunani berimplikasi terhadap perkembangan retorika selanjutnya. Orang-orang Romawi mulai tertarik sehingga di Romawi pun didirikan sekolah-sekolah khusus untuk mempelajari retorika. Sebagai seni berpidato, perkembangan retorika di Romawi berkaitan erat dengan kondisi sosiopolitik setempat. Runtuhnya Kekaisaran Romawi juga disertai dengan mundurnya kejayaan retorika.²⁰

Abad pertama, yaitu sejak lahirnya agama Kristen retorika terutama dimanfaatkan untuk khotbah dan pelaksanaan acara religius lainnya. Sedangkan selama abad pertengahan (500-1500), perjalanan retorika mengalami dua fase yang berbeda, tiga abad pertama mengalami kemajuan, sebaliknya, hampir tujuh abad kedua mengalami kemunduran. Fase pertama didukung oleh kuatnya pengaruh agama Kristen, jadi retorika sebagai bagian integral khotbah-khotbah di gereja. Sebaliknya, fase kedua dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan teoritis, adanya kecenderungan cara-cara yang aneh (*mannerisme*), sehingga memicu mulai digunakannya stilistika. Di antara gramatika, dialektika, dan retorika, yang disebut sebagai subjek fundamental Abad Pertengahan, retorikalah yang paling dominan.²¹

Kelahiran zaman baru, Renaissance, sebagai kelahiran kembali zaman klasik, yaitu zaman Yunani dan Romawi Kuno, maka retorika pun kembali menduduki posisi menentukan. Renaissance ditandai dengan kelahiran retorika humanis, kegairahan tanpa batas terhadap kebudayaan klasik, sebagai reaksi terhadap tradisi skolastisisme dan teologi Abad Pertengahan. Sebagaimana kelompok sofis pada zaman Yunani Kuno, kelompok humanis memberikan berbagai pengajaran, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Terbitlah buku-buku mengenai retorika. Kemajuan ini tidak berlangsung lama sebab antara abad ke-18 hingga abad ke-20 retorika mengalami kemunduran.²²

Menurut Gorys Keraf, salah satu indikatornya adalah terjadi pergeseran dari tradisi lisan ke tulis sebagai akibat ditemukan mesin cetak oleh Guttenberg (1400-1468). Dari segi efisiensi jelas bahasa tulis lebih besar sebab bahasa

tulis tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga wilayah penyebarannya tak terbatas. Abad berikutnya, dengan dimanfaatkannya komunikasi elektronik, seperti radio dan televisi, keterampilan berbahasa lisan muncul kembali. Meskipun demikian, abad ini dapat dikatakan terjadinya persaingan antara bahasa tulis dan lisan, retorika dan stilistika.²³

Menurut Noth dikaitkan dengan retorika klasik, stilistika terkandung dalam *elocutio*. Perbedaan antara retorika dengan stilistika dijelaskan sebagai berikut:²⁴

1. Stilistika pada dasarnya memusatkan perhatian pada struktur permukaan teks, pada umumnya merupakan varian ekspresi leksikal dan sintaktik, sedangkan retorika menyediakan aturan bagi pengorganisasian wacana secara keseluruhan. Dalam hubungan ini retorika lebih komprehensif dibandingkan dengan stilistika.
2. Stilistika lebih banyak tertarik terhadap ciri bahasa pengarang individual (atau zaman), retorik tertarik untuk menemukan atau merekomendasikan pola-pola struktural yang ditetapkan oleh tradisi norma-norma lama. Dalam hal ini, stilistika lebih komprehensif dibandingkan dengan retorika sebab ia mempertimbangkan sembarang ciri-ciri tekstual, tidak hanya tradisional.
3. Retorika lebih tertarik terhadap efek wacana atas audiesn, sedangkan stilistika lebih fokus pada keunikan tekstual, fase-fase teks pragmatik yang berbeda, seperti resepsi teks dan produksi teks.

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa sejarah perkembangan stilistika, khususnya di dunia Barat dikondisikan, bahkan didominasi oleh retorika. Oleh karena itulah,

menurut Hough, genesis stilistika adalah retorika, bukan puitika dengan alasan bahwa tujuannya adalah persuasi.²⁵ Menurut Abrams, popularitas stilistika baru tampak tahun 1950-an untuk menggantikan ciri-ciri subjektif dan impresif dengan ciri-ciri objektif saintifik dalam analisis teks sastra.²⁶

b. Perkembangan stilistika dalam tradisi Islam

Jauh sebelum lahirnya stilistika modern yang dikenal saat ini, para linguis Islam telah meletakkan satu bentuk kajian stilistik yang disebut dengan ilmu *ma'ānī*. Wacana kajian ilmu *ma'ānī* ini pada awalnya masih bertebaran dalam berbagai buku-buku sastra, kritik sastra, ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, dan analisis kemukjizatan al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa ulama seperti Ab 'Ubaidah (w.210H) menulis buku *Majāz al-Qur'ān*, al-Jāhiṣ (w.255H) yang menulis *al-Bayān wa al-Tabyīn*, Ibn Qutaybah (w.276H) menulis buku *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, Qudāmah ibn Ja'far (w.337h), menulis *Kitāb Naqd al-Syī'r*, al-Rummānī (w.386H) menulis buku *al-Nakt fī I'jāz al-Qur'ān*, al-Baḳillānī (w.403H) menulis buku *I'jāz al-Qur'ān*, Qādī 'Abd al-Jabbār (w.415H) yang membahas secara khusus tentang *i'jāz* al-Qur'an pada bukunya *al-Mughnī fī Abwāb al-Tauḥīd wa al-'Adl* jilid XVI, dan lain-lain. Namun, kematangan kajian *ma'ānī* berhasil dilakukan oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w.471H) dalam buku monumentalnya *Dalā'il al-I'jāz* yang ditulis dengan sentuhan filosofis dan diperjelas lagi pada buku keduanya *Asrār al-Balāghah*.²⁷

Bukunya *Dalā'il al-I'jāz* merupakan buku pertama yang banyak membicarakan tentang obyek kajian ilmu *ma'ānī* yang sekarang kita kenal, meskipun al-Jurjānī sendiri menyebutnya dengan istilah *al-bayān*, atau *al-naẓm* atau *al-faṣāḥah* atau *al-balāghah*. Di antara istilah-istilah tersebut, *al-naẓm* yang merupakan sebutan yang paling sering dipakai oleh al-Jurjānī

sehingga iapun disebut sebagai peletak teori naẓm dalam stilistika Arab.

Berbagai kajian al-Jurjānī terhadap obyek-obyek ma`ānī tersebut meskipun tidak menyebutnya sebagai ilmu ma`ānī, maka orang yang pertama kali mengenalkan nama `ilm al-ma`ānī untuk kajian yang mencakup diksi, struktur kalimat, dan maknanya adalah al-Zamakhsharī (w.538H). Dengan mendalami buku Dalā'il al-I'jāz dan AsrDalā'il al-I'jār al-BalDalā'il al-I'jāghah yang telah ditulis oleh al-Jurjānī, maka timbul pikiran dalam dirinya bahwa ilmu ini sangat penting dan perlu untuk dikembangkan dan diaplikasikan, terutama terhadap al-Qur'an. Dengan alasan itu dan pembelaannya kepada Muktaẓilah, al-Zamakhsharī menulis tafsir al-Kasysy Dalā'il al-I'jāf. Dengan menerapkan teori naẓm dari al-Jurjānī itu, al-Zamakhsharī mengungkapkan kepada kita berbagai segi-segi rahasia kemukjizatan yang ada di dalam al-Qur'an. Dalam muqadimah tafsirnya, al-Zamakhsharī mengatakan bahwa untuk memahami al-Qur'an tidak cukup hanya menguasai ilmu ushul fiqh, atau ilmu kalam, atau ilmu sejarah, ilmu mau'izah, ilmu nahwu, dan ilmu bahasa kecuali juga menguasai dua ilmu khusus tentang al-Qur'an, yaitu ilmu ma`ānī dan ilmu bayān.²⁸

Inilah untuk kali pertama diperkenalkan dalam sejarah istilah ilmu ma`ānī untuk satu kajian yang mencakup kajian-kajian ilmu balaghah yang dikembangkan sesudahnya, khususnya bidang kajian ilmu ma`ānī.

Istilah tersebut kemudian dikuatkan oleh al-Sakkākī (w.626) dalam bukunya Miftāḥ al-'Ulm. Dalam buku ini, al-Sakkākī membagi kajian bahasa kepada tiga kelompok: jarf (morfologi), nahw (sintaksis), dan ma`ānī wa bayān yang dilengkapi dengan masalah-masalah faṣāḥah, balāghah, mu

ḥassināt badī'īyyah. Al-Sakkākī mendefinisikan ilmu ma'ānī dengan:

تتبع خواص تراكيب الكلام في الإفادة وما يتصل بها من
الاستحسان وغيره ليحترز بالوقوف عليها عن الخطأ في
تطبيق الكلام على ما يقتضي الحال ذكره.²⁹

Menyeleksi karakteristik struktur kalimat dalam memberikan makna dan kaitannya dengan keindahan dan lainnya supaya terhindar dari kesalahan dalam menyampaikannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Definisi dan sistematisasi yang diberikan oleh al-Sakkākī ini menjadi rujukan utama dalam kajian ilmu balaghah yang berkembang berikutnya. Dengan demikian, istilah ma'ānī untuk pertama kalinya dikenalkan oleh al-Zamakhsharī, kemudian didefinisikan oleh al-Sakkākī, sementara wacana dan kajiannya telah dilakukan jauh sebelumnya oleh al-Jurjānī.

3. Aliran-aliran Stilistika

Aliran-aliran dalam kajian stilistika cukup banyak sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh sejumlah pakar, khususnya para linguist.³⁰

Namun, di sini hanya dikemukakan dua bentuk aliran stilistika yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu stilistika ekspresif dan stilistika genetik yang merupakan bagian dari stilistika sastra.

a. Stilistika Ekspresif

Stilistika ekspresif dan deskriptif terkait dengan linguistik sastrawi yang bernama Charles Bally (1856-1947), murid

sekaligus pengganti dari Ferdinand de Saussure (1857-1913) di Universitas Jenewa. Kalau de Saussure dikenal sebagai pendiri linguistik modern, maka Bally adalah pendiri stilistika ekspresif.

Saussure dikenal sebagai orang pertama yang menolak pengkajian bahasa secara diakronik di mana bahasa diteliti berdasarkan perkembangannya sejak lahir hingga sekarang atau hingga bahasa itu tidak digunakan lagi. Saussure memilih pendekatan sinkronik yang mengkaji bahasa dalam kurung waktu tertentu tanpa melihat sejarahnya. Dalam pandangannya, bahasa merupakan kreasi manusia yang merupakan alat komunikasi dan memiliki sistem kode yang melambangkan pikiran. Pikiran personal memiliki peran yang sama dengan pikiran komunal dalam memberikan makna ekspresif yang selalu memunculkan gaya baru terhadap bahasa. Keduanya tidak cukup hanya mewarisi ekspresi sastra dari masa pendahulunya. Dan hal yang disebutkan terakhir inilah yang menjadi fokus perhatian Bally dalam kajiannya.

Dalam kaitan ini, konsepsi balaghah klasik mendasarkan diri pada "pilar nilai standar" yang menjadikan nilai keindahan terbatas sebagai parameter. Dan dari sini kemudian lahir kategorisasi keindahan berupa bentuk pelebihan seperti repetisi (*tikrār*), melebih-lebihkan (*mubālaghah*), dan lainnya; dan distorsi seperti simple (*ījāz*), eliptik (*haẓf*) dari parameter tersebut. Dari sini kemudian muncul stratifikasi gaya bahasa, yaitu gaya tinggi, sedang, dan rendah.³¹

Namun, nilai standar sendiri memiliki parameter yang berbeda-beda menurut para kritikus sastra, terutama bila dikaitkan dengan adanya variasi genre sastra. Penggunaan partikel "dan" yang sangat sering ditemukan dalam novel

atau cerpen mungkin akan menambah nilai keindahannya, tetapi bila penggunaannya yang terlalu sering dalam puisi dapat membosankan.

Teori ini kemudian mendapatkan reaksi dari para kritikus seperti Rhena dan Wilhelm Schanander yang menawarkan teori kontradiktif, yaitu antara kelebihan dan distorsi, antara keterbatasan dan kebebasan, antara gaya objektif dan gaya subjektif, antara verbal dan non verbal. Yang menjadi pokok perhatian teori ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam internal gaya tersebut.

Sementara itu, Charles Bally mendasarkan teorinya pada apa yang disebutnya dengan "aspek imajinatif dari bahasa". Yaitu, sebuah upaya mengkaji nilai-nilai ekspresif yang terdapat dalam ungkapan. Ini berbeda dengan para ahli retorika sebelumnya di mana kajiannya tidak terfokus pada bentuk tradisional, tetapi lebih kepada bahasa dan gaya pengungkapannya. Teori ini mengarahkan kajiannya terutama kepada bahasa verbal untuk melihat adanya hubungan antara aspek imajinatif dengan bentuk ungkapan yang digunakan. Sebagai contoh, ungkapan prihatin "Kasihan!" Dalam ungkapan tersebut terdapat hubungan antara rasa prihatin, kekaguman, dan ungkapan simpel. Aspek imajinatifnya mungkin dapat dilihat pada keadaan papa atau lemah dari orang yang dimaksud. Aspek imajinatif juga dapat ditemukan pada kalimat perintah, seperti: "Kerjakan itu!", "Kerjakan itu untukku!", "Demi tuhanmu, kerjakan itu!", dan lain-lain. Kalimat-kalimat tersebut meskipun ditujukan kepada orang yang sama tetapi aspek imajinatifnya tentu berbeda satu sama lain.

Perhatiannya terhadap aspek imajinatif ini, menjadikan Charles Bally mengabaikan nilai keindahan dari sebuah

ungkapan. Demikian pula karena fokus analisisnya ditujukan kepada bahasa verbal, maka ia melupakan bahasa sastra yang tertulis. Ia juga lebih memperhatikan pada potensi ekspresi bahasa komunal ketimbang bahasa personal. Karena itu, kajiannya lebih bersifat kajian linguistik murni dan bukan kajian sastra. Demikian halnya dengan metode kajian gaya bahasa deskriptif yang dicanangkannya yang difokuskan pada mencari jawaban atas pertanyaan "bagaimana" bahasa diungkapkan, dan mengabaikan bentuk pertanyaan yang lainnya yang terkait dengan kepantasan sebuah ungkapan dan sumbernya.³²

Dengan demikian, Charles Bally merupakan tokoh aliran stilistika linguistik komunal deskriptif. Tulisan-tulisan dalam bidang ini mulai diterbitkan tahun 1905 dan berpengaruh besar terhadap berbagai aliran stilistika yang datang kemudian, terutama pendekatannya yang deskriptif begitu berpengaruh kepada aliran yang berorientasi pada aspek bentuk yang muncul di Rusia pada tahun duapuluhan abad 20 yang kemudian melahirkan aliran formalisme. Kemudian berpindah ke Eropa seiring dengan migrasi orang-orang Eropa Timur ke wilayah ini. Tulisan mereka banyak dalam bahasa Prancis dan Inggris seperti Roman Jakobson dan Tzveten Todorov. Perkembangannya mencapai puncaknya di tangan Pierre Guiraud dengan aliran stilistika statistiknya yang mengkaji gaya bahasa pada aspek kuantitatif menggunakan kosa kata tertentu.

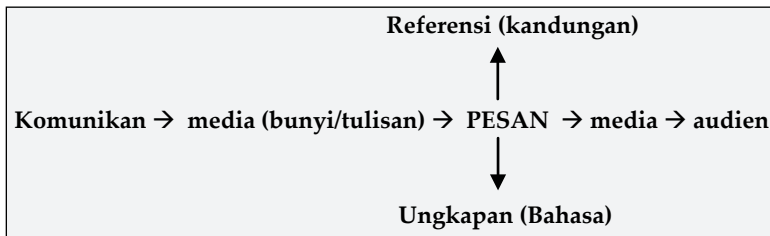
Stilistika strukturalisme merupakan aliran yang paling banyak dikenal saat ini. Aliran ini diduga kuat sebagai kelanjutan dari teori deskriptif Bally, sekaligus merupakan bagian teori Saussure yang membedakan antara *langue* dan *parole*.³³

Dengan adanya perbedaan ini maka dalam studi sastra harus dibedakan pula antara studi stilistika sebagai potensi terpendam dalam bahasa yang memungkinkan seorang pengarang menggalinya dan menggubahnya untuk tujuan tertentu, dengan studi stilistika praktis objektif. Artinya, harus dibedakan antara tataran bahasa dengan tataran teks. Dalam balaghah/retorika tradisional, perbedaan macam ini tidak pernah ada. Ada sejumlah istilah yang digunakan dalam menggambarkan dualisme tersebut. Jakobson misalnya menggunakan istilah *code-massage* (tanda-pesan), Jeom menggunakan istilah *langue-discours* (bahasa-ucapan), sedangkan Jeamsleff menggunakan istilah *sisteme-text* (sistem-teks). Sementara Chomsky menggunakan terma *competence-performance* (kemampuan potensial-tampilan dalam wujud pemakaian).³⁴

Meskipun ada beragam terma namun maknanya hampir sama bila dikaitkan dengan studi linguistik dan stilistika. Saussure sebagai peletak dasarnya, lalu dikembangkan oleh Bally dan disempurnakan oleh kalangan strukturalisme kontemporer. Jeom menfokuskan pengaruh dualisme ini dalam kajian gaya bahasa bahwa terdapat perbedaan antara "makna" dan "efektivitas makna" dalam teks. Semua bentuk "kode" akan melalui fase "nilai-nilai" relatif pada tataran makna dan fase "nilai" terbatas pada tataran teks. Hal ini menunjukkan bahwa kode bahasa tidak memiliki makna kamus, tetapi yang ada adalah berbagai penggunaannya dalam kalimat.³⁵

Sementara itu, Jakobson lebih menekankan aspek pesan dari dualisme kode-pesan meskipun tanpa mengabaikan aspek kodenya. Alasannya adalah karena pesan merupakan wujud nyata dari dualisme tersebut. Dalam kajiannya tentang

hal ini, Jakobson memunculkan istilah baru yaitu kaidah puisi dan mempuisikan kaidah (*grammaire de la poesie et poesie de la grammatiere*). Yang dimaksudkan dengan kaidah puisi adalah studi tentang media ekspresi puisi dalam bahasa, dan mempuisikan kaidah maksudnya adalah studi yang lahir dari penggunaan berbagai media ekspresi ini secara praktis. Dalam hal ini, Jakobson membuat skema yang menggambarkan proses yang dilalui sebuah pesan antara komunikator (pembicara atau pengarang) dengan audien (pendengar atau pembaca) sebagai berikut:



Semua bentuk komunikasi melalui proses ini, baik langsung maupun tidak langsung, media bahasa yang merupakan unsur komunikasi tentu berbeda-beda karena adanya faktor yang beragam namun semuanya memiliki sesuatu yang sudah permanen yang membentuk struktur bahasa dan dapat saja merupakan kata pembuka dalam komunikasi tersebut. Hal yang permanen ini oleh Jakobson disebutnya dengan peubah. Dari sini muncul model komunikasi berdasarkan kata ganti, fungsi ekspresi diperankan oleh pembicara/pengarang, fungsi mempengaruhi diperankan oleh pendengar/pembaca, dan fungsi imajinasi diperankan oleh orang ketiga.³⁶

b. Stilistika Genetik

Kalau aliran stilistika ekspresif deskriptif menekankan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" seputar teks maka stilistika genetik menekankan pada pertanyaan "dari mana" dan "mengapa". Bentuk pertanyaan ini akan mengarahkan seorang peneliti berdasarkan orientasi kajiannya apakah bersifat historis, sosiologis, psikologis, sastra dan sebagainya. Berikut hanya akan dikemukakan dua di antaranya, yakni stilistika psikologis-sosiologis dan stilistika sastra.

1. Stile Psikologis-Sosiologis

Pada tahun 1959, seorang Prancis bernama Henri Morier menulis sebuah buku yang berisi tentang aspek psikologi gaya bahasa (*La Psychologie des Styles*). Morier mengajukan sebuah teori yang disebutnya dengan "pandangan khas pengarang terhadap dunia" dalam menulis sebuah karya. Untuk mengungkap pandangan khas ini, maka harus didasarkan pada lima arus utama yang bergolak dalam egoitas penulis. Arus ini berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya, yaitu daya, keselarasan, keinginan, penilaian, dan gejolak. Kelimanya membentuk satu sistem internal tersendiri dalam diri pengarang.³⁷

Morier berusaha untuk menghubungkan kelima hal tersebut yang selanjutnya melahirkan bentuk ungkapan, pemilihan kata kerja (lampau, sekarang dan akan datang), penggunaan tanda baca tertentu, pemanfaatan bentuk-bentuk emosi, dan lain sebagainya yang semuanya membentuk satu ciri khas egoisme dari seorang pengarang.³⁸

2. Stile Sastra

Stile sastra merupakan bagian stilistika genetik yang memiliki kajian yang sangat luas dan memiliki pengaruh

besar dalam sejarah ekspresi sastra abad ke-20, bahkan Karl Vossler dan khususnya Leo Spitzer yang mengenalkan model ini dianggap sebagai pelopor stilistika abad ke-20.³⁹

Kecenderungan kajian sastra abad ke-19 mengabaikan aspek bahasa menggelitik Vossler untuk mengingatkan bahwa untuk mengkaji sejarah sastra dalam kurun waktu tertentu, mau tidak mau harus bisa menyentuh aspek bahasanya, di samping juga aspek-aspek politis, sosial, dan agama yang mengitari sebuah karya. Tawaran ini kemudian disistematisasikan oleh Leo Spitzer yang menjadikannya sebagai teori baru dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Kajian harus difokuskan pada karya sastra, bukan faktor lain yang mempengaruhi keberadaannya;
- b. Sebuah karya harus dipandang sebagai suatu obyek yang utuh dan sempurna. Sementara jiwa penciptanya sebagai pusat sistem tatasurya yang dikelilingi oleh berbagai planet-planet (sub-sub sistem) yang mengitari pusat porosnya dan untuk itu harus dipandang sebagai suatu keselarasan internal;
- c. Setiap sub sistem yang ada harus dapat membawa kita pada "poros karya sastra" dan dari poros ini kita dapat melihat lahirnya sub-sub baru yang bisa salah satu sub sistemnya dapat membawa kita untuk memahami keseluruhan sistem sebuah karya.
- d. Melalui suatu "praduga" tertentu akan membawa kita pada poros sebuah karya, namun praduga ini harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga akhirnya dapat memberikan suatu dugaan kuat.

- e. Setelah menemukan inti atau porosnya, kajian lalu diarahkan pada pencarian kategorisasi genre terhadap karya itu;
- f. Kajian stilistik hendaknya dimulai dari studi bahasa, meskipun juga dimungkinkan diawali dari aspek lain;
- g. Karakter khusus sebuah karya adalah "melampaui stile" secara individual dan merupakan media ungkapan khusus, dan setiap deviasi dalam penggunaan bahasa akan berimplikasi pada terjadinya deviasi pada sub-sub yang lain;
- h. Kritik stilistik harus mampu menjadi kritik santun, dan sadar bahwa setiap karya merupakan sesuatu yang utuh dan merupakan satu sistem yang terdiri dari berbagai sub-sub sistem.

Secara keseluruhan, stilistika genetik dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kritik harus bersifat intrinsik dan terfokus pada aspek poros utama sebuah karya, bukan ekstrinsik;
- b. Hakikat sebuah karya terdapat pada jiwa pengarang, bukan pada kondisi-kondisi material eksternal.
- c. Sebuah karya harus dapat memberikan parameternya sendiri untuk dianalisis;
- d. Bahasa sebuah karya merefleksikan pengarangnya dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai talenta sastra yang dimilikinya;
- e. Karya sastra sebagai sesuatu yang konsepsional hanya dapat dijangkau melalui praduga dan emosi.

Dikotomi antara stilistika ekspresif-deskriptif yang menekankan pada keadaan bagaimana sebuah karya diungkap-

kan di satu sisi, dengan stilistika genetik yang menekankan pada latar belakang dan asal-muasal lahirnya sebuah karya pada sisi yang lain menyebabkan pengkajian terhadap suatu karya tidak komprehensif. Untuk itu, perlu adanya suatu pendekatan sintetis yang saling melengkapi satu sama lain. Sastra tidak hanya dinilai dari aspek luar yang melatarinya, tetapi juga harus dapat mengeksplorasi aspek dalamnya, sehingga selain dapat menangkap nilai keindahan yang ditampilkan juga dapat menangkap pesan apa yang dikandungnya.

Catatan

(Endnotes)

- 1 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. vi
- 2 ṣalāḥ Faḍl, *ʿIlm al-Uslb : Mabādi’uh wa Ijrā’ātuh*, (Kairo: Mu’assah Mukhtār, 1992), h. 82
- 3 Richard Bradford, *Stylistics*, (London: Routledge, 1997), h. 3-5.
- 4 Hasan Ghazālāh, *Maqālāt fi al-Tarjamah wa al-Uslbiyyah*, Cet. I, (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 2004), h. 141. Makalah ini dengan judul “Madāris al-Uslbiyyah wa al-Naṣṣ al-Adabī: Taḥlīlūh wa Ta’wīlūh” juga dimuat dalam Majallah al-Fuṣl al-Araba’ah, edisi 59, tahun 1413H/1992M, h. 17.
- 5 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction*, (London and New York : Longman Inc. 1981), h. 13.
- 6 Braj B. Karchu & Herbet F.W. Stahlke, *Current Trends in Stylistics*, (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc., 1972), h. viii-ix.

- 7 Meriem-Websters Inc, *Webster's Ninth News Collegiate Dictionary*, (New York: 1983), h. 1172
- 8 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction.....*, h. 13
- 9 Umar Yunus, *Stilistika: Satu Pengantar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, t.t.) h. ix-x.
- 10 Keris Mas atau Kamaluddin Muhammad, *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra* Cet. X, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990), h. 10
- 11 Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993), h. 3.
- 12 Rolf Sandell, *Linguistic Style and Persuation*, (London, New York, & Fransisco: Academic Press, 1977), h. 6
- 13 Soedino Satoto, *Stilistika*, (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Press, 1995) h. 83-84
- 14 Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 236
- 15 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 26
- 16 Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 95
- 17 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 28-29
- 18 *Ibid*, hal. 30
- 19 Roland Barthes, *Petualangan Semiologi.....*, hal. 103-105
- 20 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 32
- 21 *Ibid*, hal. 33

- 22 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 34
- 23 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 2, 8
- 24 Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990), hal. 339
- 25 Graham Hough, *Style and Stylistics*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1972), hal. 1
- 26 M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), hal. 192-193
- 27 Informasi lebih lengkap tentang kajian geneologis balaghah lihat Syauqī Ḍaif, *al-Balāghah: Tāriḫ Taṭawwuruh wa Tāriḫ*, cet. IV, (Kairo: Dār al-Fikr, 1965).
- 28 Ab al-Qāsim Maḥmd ibn `Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kasysyāf `an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa `Uyn al-Aqāwil fī Wujh al-Ta`wīl, tahqiq `Abd al-Razzāq al-Mahdī*, jilid I, cet. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-`Arabī dan Muassasah al-Tāriḫ al-Arabī, 1997M/1417H), h. 42-43
- 29 Yang dimaksud dengan 'struktur kalimat' adalah susunan kalimat yang memenuhi syarat balāghah (baik dari segi kata maupun susunnannya), sedangkan 'karateristik struktur' adalah suatu kekhususan yang dimiliki kalimat tersebut sehingga dapat dipahami oleh penerimanya. Lihat al-Sakkākī, Miftāḥ al-`Ulm, (<http://www.alwarraq.com>), h. 70
- 30 Hasan Ghazalah mengklasifikasikan aliran-aliran stilistika ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) stilistika linguistik (*linguistic stylistics*) yang lebih menekankan pada aspek bahasa pada suatu karya sehingga uraiannya lebih diarahkan pada masalah gramatika; (2) stilistika

afektif (*affective stylistics*) yang didasarkan pada analisis terhadap keterpengaruhan pembaca dari karya yang dibacanya; dan (3) stilistika sastra (*literary stylistics*), yang menjadi fokusnya adalah bagaimana menjelaskan sebuah karya dan nilainya. Untuk sampai pada interpretasi tersebut tentu harus melewati analisis terhadap tehnik penyusunan bahasanya untuk menentukan gaya, fungsi, makna yang dikandungnya, serta peran masing-masing dalam memberikan efek pemahaman yang pada akhirnya melahirkan makna tertentu. Lihat Hasan Ghazalah, *Maqālāt fi al-Tarjamah wa al-Uslbiyyah*, Cet. I (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayīn, 2004), h. 143-147.

- 31 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*. (Kairo: Maktabah al-Zahrā’, 1984), h. 25-26
- 32 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*, h. 27-28
- 33 Neil Erik Enkvist, *Linguistik Stylistic*, (Paris: Mouton, 1973), h. 36-42
- 34 Neils Erik Enkvist, *Linguistik Stylistics....*, h. 42-46
- 35 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*, h. 29-31.
- 36 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*, h. 32
- 37 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*, h. 35
- 38 Muḥammad Darwīsy, *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu’āṣirah wa al-Turās*, h. 35
- 39 *Ibid*, h. 36
- 40 *Ibid*, h. 37-39

GAYA BAHASA

Still (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Sedangkan majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Tetapi, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas inilah yang paling banyak dikenal, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam bidang pendidikan. Maka, majas pada dasarnya berfungsi sebagai penunjang gaya bahasa.¹

Menurut Fowler, gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi.² Sedangkan menurut Murry, semua gaya khususnya karya sastra yang berhasil adalah artifisial, diciptakan dengan sengaja. Dengan demikian, gaya adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Tanpa

adanya proses hubungan yang harmonis antara kedua gejala tersebut, maka gaya bahasa tidak ada.³

Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang. Peristiwa seperti ini dapat dibuktikan dengan adanya konsep yang penuh dengan coretan, penghapusan, dan penggantian dengan kata-kata yang baru. Cara-cara yang dimaksud menandakan bahwa proses penulisan dilakukan dengan penuh kesadaran. Inspirasi tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, secara serta merta. Inspirasi timbul dalam kaitannya dengan proses aktivitas, sehingga inspirasi dapat direproduksi dan dilipatgandakan.⁴

Menurut Tajuddin, dalam kajian gaya bahasa ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian dalam penggunaan gaya bahasa: 1) bentuk, 2) penulis/pembicara dan tujuannya, 3) penerima pesan. Dari aspek bentuk, penggunaan uslub (gaya bahasa) pada satu bentuk berbeda penggunaannya pada bentuk lain, seperti gaya bahasa yang dipergunakan dalam puisi, tentu berbeda dengan gaya bahasa yang dipergunakan dalam prosa. Masing-masing memiliki cara dan metode serta aturan-aturan ujarannya yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam bentuk prosa pun, gaya bahasa yang dipergunakan untuk pidato, tentu berbeda dengan gaya bahasa untuk cerita, berbeda pula dengan gaya bahasa untuk surat menyurat, makalah ilmiah dan lain sebagainya. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan dari segi ini menimbulkan gaya bahasa yang berbeda-beda pula.⁵

Perbedaan gaya bahasa dari aspek penulis/pembaca, kembali kepada kepribadiannya, rasa kebahasaannya,

bakatnya, tingkat perasaannya, pandangannya dan keyakinannya. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dipergunakan oleh seorang penulis/pembicara berbeda dengan penulis/pembicara lainnya, walaupun masalah yang diutarakannya sama. Maka dari itu ada ungkapan yang mengatakan bahwa gaya bahasa itu adalah penulis/pembicara. Artinya gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Sedangkan dari aspek tujuan penulis/pembicara, perbedaan gaya bahasanya pun sangat jelas. Gaya bahasa yang digunakan untuk tujuan meyakinkan seseorang dan menjelaskan sesuatu secara terperinci, tentu berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan untuk tujuan menggerakkan membangkitkan perasaan hati orang lain.⁶

Haruslah disadari benar-benar bahwa penerima pesan itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dari segi status sosial, pendidikan dan keyakinannya. Oleh karena itu, suatu ungkapan dengan gaya bahasa tertentu dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan dari kelompok tertentu, tetapi tidak bagi kelompok lain, atau suatu ungkapan dengan gaya bahasa tertentu dapat dipahami dengan mudah oleh penerima pesan dari kelompok tertentu, tetapi bagi kelompok lainnya tidak dapat memahami ungkapan tersebut.⁷

A. Definisi Gaya Bahasa

Menurut Tarigan, gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat

penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.⁸

Dale (1971) mendefinisikan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.⁹ Sedangkan Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.¹⁰

Sukada mendefinisikan gaya bahasa dalam sejumlah butir pernyataan: 1) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri, 2) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu, 3) digunakan dengan cara yang wajar, 4) tetapi tetap memiliki ciri personal, 5) sehingga tetap memiliki ciri-ciri personal, 6) sebab lahir dari diri pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran, 7) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, 8) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.¹¹

B. Jenis-jenis gaya bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Keraf, pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi:¹²

1. Segi Nonbahasa

Pada dasarnya analisa atas sebuah gaya (style) karangan dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

- a. *Berdasarkan pengarang*: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenalan yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sezamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran.
- b. *Berdasarkan Masa*: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.
- c. *Berdasarkan medium*: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri.
- d. *Berdasarkan subyek*: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.
- e. *Berdasarkan tempat*: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.
- f. *Berdasarkan hadirin*: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang.
- g. *Berdasarkan tujuan*: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya.

2. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:¹³

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tetap tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan:¹⁴

1. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Contoh: berita negara, amanat kepresidenan, dll. Karakteristik bahasa resmi dapat dikatakan bahwa nadanya bersifat mulia dan serius. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang-panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan. Jadi, gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang-bidang bahasa yang lain: nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Namun unsur yang paling penting adalah pilihan

kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.

2. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar. Nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimatnya lebih singkat, efek keseluruhan kurang luhur bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi.

3. Gaya bahasa percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembaca, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Karena nada itu pertamanya lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian

kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksi yang berlaku, makna nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas:¹⁵

1. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga. Bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan, maka fakta atau jalan pembuktian akan merosot peranannya.

2. Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan karena akan sanggup menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselelubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contoh: khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan.

3. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan

damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila mempergunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:¹⁶

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan

sebelumnya. Klimaks disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis*.

2. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

5. Repitisi

Repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repitisi lahir dari kalimat yang berimbang.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech* dan dibagi atas dua kelompok, yaitu:¹⁷

1. Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik adalah:¹⁸

- a. **Aliterasi** adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk perhiasan atau untuk penekanan.
- b. **Asonansi** adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

- c. **Anastrof** atau **inversi** adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- d. **Apofesis** atau **preterisio** merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.
- e. **Apostrof** adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- f. **Asindeton** adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.
- g. **Polisindeton** adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.
- h. **Kiasmas** adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa.
- i. **Elipsis** adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar,

sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

- j. **Eufemismus** adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- k. **Litotes** adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.
- l. **Histeron Proteron** adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang menjadi kemudian pada awal peristiwa.
- m. **Pleonasme** dan **Tautologi** adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
- n. **Perifrasis** adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- o. **Prolepsis** atau **antisipasi** adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

- p. **Erotesis** atau **pertanyaan retorik** adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- q. **Silepsis** dan **zeugma** adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
- r. **Koreksio** atau **Epanortosis** adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.
- s. **Hiperbol** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesarkan-besarkan sesuatu hal.
- t. **Paradoks** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.
- u. **Oksimoron** adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat dikatakan merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

2. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasaan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu

dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada mulanya bahasa kiasan berkembang dari analogi. Perbandingan dengan analogi kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti berikut:¹⁹

- a. **Persamaan** atau **simile** adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya adalah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.
- b. **Metafora** adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, dan lain sebagainya.
- c. **Alegori, Parabel, dan Fabel.** *Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jenis tersurat. *Parabel* adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. *Fabel* adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

- d. **Personifikasi** atau **prosopopoeia** adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- e. **Alusi** adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.
- f. **Eponim** adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- g. **Epitet** adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.
- h. **Sinekdoke** adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pas pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).
- i. **Metonimia** adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat

untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

- j. **Antonomasia** adalah merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- k. **Hipalase** adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
- l. **Ironi, Sinisme, dan Sarkasme.** Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- m. **Satire** adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.
- n. **Inuendo** adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.
- o. **Antifrasis** adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang

bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

- p. **Pun** atau **Paranomasia** adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

C. Ragam gaya bahasa

Menurut Tarigan, ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang apabila dikelompokkan secara garis besar menjadi empat kelompok, yaitu: 1) Gaya bahasa perbandingan, 2) Gaya bahasa pertentangan, 3) Gaya bahasa pertautan, dan 4) Gaya bahasa perulangan.²⁰

1. Gaya bahasa perbandingan

Yang termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa perbandingan ini paling sedikit sepuluh jenis gaya bahasa berikut ini:²¹

- a. **Perumpamaan** adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.
- b. **Metafora** adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi
- c. **Personifikasi** adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

- d. **Depersonifikasi** adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.
- e. **Alegori** adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.
- f. **Antitesis** adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.
- g. **Pleonasme dan Tautologi** adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu.
- h. **Perifrasis** adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.
- i. **Antisipasi atau Prolepsis** adalah gaya bahasa yang digunakan untuk penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi.
- j. **Koreksi atau Epanortosis** adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah

2. Gaya bahasa pertentangan

Menurut Tarigan, ke dalam kelompok gaya bahasa pertentangan ini paling sedikit termasuk dua puluh jenis gaya bahasa berikut ini:²²

- a. **Hiperbola** adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.
- b. **Litotes** adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan diri.
- c. **Ironi** adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.
- d. **Oksimoron** adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama
- e. **Paranomasia** adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.
- f. **Paralepsis** adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.
- g. **Zeugma dan Silepsis** adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata

lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

- h. **Satire** adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- i. **Inuendo** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.
- j. **Antifrasis** adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.
- k. **Paradoks** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- l. **Klimaks** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan
- m. **Antiklimaks** adalah suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting
- n. **Apostrof** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.
- o. **Anostrof atau Inversi** adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat

- p. **Apofasis atau Preterisio** adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya
- q. **Histeron Proteron** adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
- r. **Hipalase** adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan
- s. **Sinisme** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- t. **Sarkasme** adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

3. Gaya bahasa pertautan

Menurut Tarigan, ke dalam kelompok gaya bahasa pertautan ini paling sedikit termasuk tiga belas jenis gaya bahasa berikut ini:²³

- a. **Metonimia** adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya.
- b. **Sinekdoke** adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan
- c. **Alusi** adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

- d. **Eufemisme** adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.
- e. **Eponim** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu
- f. **Epitet** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.
- g. **Antonomasia** adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- h. **Erotesis** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.
- i. **Paralelism** adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- j. **Elipsis** adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.
- k. **Gradasi** adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah

yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif

- l. **Asindeton** adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- m. **Polisindeton** adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

4. Gaya bahasa perulangan.

Menurut Tarigan, ke dalam kelompok gaya bahasa perulangan ini paling sedikit termasuk dua belas jenis gaya bahasa di bawah ini:²⁴

- a. **Aliterasi** adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.
- b. **Asonansi** adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama.
- c. **Antanklasis** adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda
- d. **Kiasmus** adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat
- e. **Epizeukis** adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

- f. **Tautotes** adalah gaya bahasa perulangan atau repitisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi
- g. **Anafora** adalah gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat
- h. **Epistrofa** adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan
- i. **Simploke** adalah sejenis gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut
- j. **Mesodilopsis** adalah sejenis gaya bahasa repitisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
- k. **Epanalepsis** adalah semacam gaya bahasa repitisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir
- l. **Anadiplosis** adalah sejenis gaya bahasa repitisi di mana kata atau frase terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

D. Gaya bahasa Al-Qur'an

Sudah menjadi keyakinan kaum muslimin di manapun mereka berada bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berlaku sepanjang masa. Mukjizat disini adalah menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka. Mukjizat adalah

sesuatu yang luar biasa yang disertai dengan tantangan dan selamat dari perlawanan.²⁵

Keistimewaan Al-Qur'an antara lain terdapat pada jalinan huruf-hurufnya yang sangat serasi, ungkapannya yang sangat indah, ayat-ayatnya yang sangat teratur, dan uslubnya atau gaya bahasa sangat manis yang dikenal dalam retorika yang disebut dengan istilah *style*. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Muhammad Abdul Muthalib²⁶ memaparkan beberapa definisi tentang al-uslub yang dikemukakan oleh para linguist Arab, yang di antaranya adalah:

"Al-Uslub merupakan metode menulis, mengarang, memilih kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan makna supaya jelas dan berkesan"

Atau

"Al-Uslub adalah bentuk pelapalan untuk mengungkapkan makna, susunan pembicaraan untuk mengungkapkan pemikiran dan khayalan, atau ungkapan pelapalan yang tersusun rapi untuk mendatangkan makna"

Secara sederhana, (اسلوبية) adalah kajian tentang gaya bahasa (dirasat al-uslb). Sementara gaya bahasa (uslb) adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja.²⁷

Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (uslb) dan *stilistika* (uslbiiyah) sebagai ilmu yang mempelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun, term *style* lebih

banyak digunakan. Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengarah kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.²⁸ Pemakaian ini memanfaatkan unsur bahasa pada setiap tatarannya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) untuk mengaktualisasikan teks dengan berbagai pilihan dan bentuk kalimat.²⁹

Sebenarnya, kajian stilistika tidak hanya terbatas pada ragam karya sastra, tetapi juga dapat diterapkan terhadap berbagai ragam pemakaian bahasa, termasuk bahasa al-Qur'an.³⁰ Maka stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an. Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika al-Qur'an sama seperti aspek-aspek dalam stilistika pada umumnya, yaitu meliputi aspek fonologi, preferensi lafal dan kalimat, dan deviasi.³¹ Karena, kalau memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku.

Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama pemilihan kata-kata

dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan.³²

Sebagai contoh, menurut Sriyatun dan Zaenal Abidin bahwa dalam Al-Qur'an, gaya bahasa metafor dan perumpamaan adalah paling mendominasi di antara gaya bahasa lainnya dan sekaligus dapat digunakan sebagai strategi kognitif dalam memahami umat manusia melalui bahasa Al-Qur'an. Karena kedua bahasa ini mempunyai fungsi informatif, direktif, regulatif, heuristik, instrumental, imajinatif, sehingga Al-Qur'an dapat memenuhi standar fungsinya sebagai alat untuk memahami secara sangat sederhana (tidak detail) tidak perlu penjabaran secara sistematis tetapi menghadirkan gambaran mental yang imajinatif, konotatif, dan dapat merepresentasikan pengetahuan yang komprehensif, efektif, dan efisien.³³

Selain dua gaya bahasa di atas, menurut Mahliatussikah di dalam Al-Qur'an juga terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan terutama dalam ayat-ayat hari kiamat dengan berbagai macam jenisnya. Secara spesifik, tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah: 1) mempersingkat tuturan, 2) mempertegas ancaman, 3) menjelaskan isi tuturan jika pembanding dan mitra tutur belum mengenal tuturan dengan baik, dan 4) mempersingkat tuturan jika pembanding sudah dekat dengan pengalaman manusia dan mitra tutur sudah mengenal tuturan dengan baik. Namun secara dominan, tujuannya adalah menjelaskan siksa neraka dan penghuninya. Hal ini mempertegas ancaman dan balasan yang pasti terjadi bagi orang-orang yang beramal buruk.³⁴

E. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an

Secara etimologi, uslub atau stilistika berasal dari bahasa Latin '*stilus*' yang berarti pena kemudian berkembang menjadi sesuatu yang berkaitan dengan tehnik penulisan, khususnya tulisan tangan. Makna ini kemudian juga berkembang menjadi ekspresi bahasa sastra. Ini berbeda dengan kata '*stylos*' dari bahasa Yunani yang berarti tiang atau pilar dan dari kata inilah gelar diberikan kepada seorang ahli hikmah Yunani yang bernama Simeon Stilita karena hidupnya selalu bersandar pada sebuah tiang/pilar. Adapun dalam bahasa Inggris '*style*' yang berarti gaya seharusnya tertulis '*stil*' karena dianggap sebagai kata serapan dari bahasa Yunani.³⁵ Stilistika sebagai disiplin ilmu tersendiri lahir di abad 20 yang merupakan pengembangan dari ilmu retorika yang telah lama berkembang di Yunani di zaman Plato dan Aristoteles.³⁶

Secara sederhana, stilistika (Arab: أسلوبية) adalah kajian tentang gaya bahasa (*dirāsāt al-uslūb*). Sementara gaya bahasa (*uslūb*) adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja.³⁷

Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (*uslūb*) dan *stilistika* (*uslūbiyah*) sebagai ilmu yang mempelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun, term *style* lebih banyak digunakan, baik secara vertikal maupun horizontal. Yang dimaksud dengan secara vertikal adalah penggunaan terma tersebut dalam rentan zaman dari masa ke masa (diakronik), sedangkan secara horizontal adalah penggunaannya dalam satu masa tertentu (sinkronik). Sementara terma stilistika lebih banyak dipakai dalam dunia sastra.

Menurut Amrah Kasim, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dan karya sastra dengan berbagai aspek keindahannya termasuk pemakaian gaya bahasa dan penerapan kaedah-kaedah linguistiknya. Dalam penelitian gaya bahasa, stilistika dikategorikan sebagai salah satu disiplin ilmu linguistik dan sastra.³⁸

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengarah kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.³⁹ Pemakaian ini memanfaatkan unsur bahasa pada setiap tatarannya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) untuk mengaktualisasikan teks dengan berbagai pilihan dan bentuk kalimat.⁴⁰ Dalam kamus Webster's disebutkan:

*Stylistics: An aspect of literary study that emphasizes the analysis of various elements of style (as metaphor and diction); the study of the devices in a language that produce expressive value.*⁴¹

Artinya;

Stilistika adalah salah satu aspek kajian sastra yang menitikberatkan pengkajian pada berbagai unsur gaya [seperti metafora dan diksi]; kajian yang memanfaatkan bahasa yang dapat melahirkan nilai ekspresi).

Muhammad Abdul Muthalib⁴² memaparkan beberapa definisi tentang *al-uslūb* seperti yang dikemukakan oleh para linguis Arab di antaranya adalah:

"Al-Uslūb merupakan metode menulis, mengarang, memilih kata-kata dan menyusunnya untuk mengungkapkan makna supaya jelas dan berkesan". Atau "al-Uslūb

*adalah bentuk pelafalan untuk mengungkapkan makna, susunan pembicaraan untuk mengungkapkan pemikiran dan khayalan, atau ungkapan pelafalan yang tersusun rapi untuk mendatangkan makna”.*⁴³

Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (*uslūb*) dan *stilistika* (*uslūbiyah*) sebagai ilmu yang mempelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun, term *style* lebih banyak digunakan. Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengarah kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.⁴⁴ Pemakaian ini memanfaatkan unsur bahasa pada setiap tatarannya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) untuk mengaktualisasikan teks dengan berbagai pilihan dan bentuk kalimat.⁴⁵

Sebenarnya, kajian stilistika tidak hanya terbatas pada ragam karya sastra, tetapi juga dapat diterapkan terhadap berbagai ragam pemakaian bahasa, termasuk bahasa Alquran.⁴⁶ Maka stilistika Alquran adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam Alquran. Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika Alquran sama seperti aspek-aspek dalam stilistika pada umumnya, yaitu meliputi aspek fonologi, preferensi lafal dan kalimat, dan deviasi⁴⁷ karena kalau memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Alquran sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku.

Pemilihan kata dalam Alquran tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang

melatari pemilihan kata dalam Alquran adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan.⁴⁸

Sebagai contoh, menurut Sriyatun dan Zaenal Abidin bahwa dalam Alquran, gaya bahasa metafor dan perumpamaan adalah paling mendominasi di antara gaya bahasa lainnya dan sekaligus dapat digunakan sebagai strategi kognitif dalam memahami umat manusia melalui bahasa Alquran. Kedua gaya bahasa ini mempunyai fungsi informatif, direktif, regulatif, heuristik, instrumental, imajinatif, sehingga Alquran dapat memenuhi standar fungsinya sebagai alat untuk memahami secara sangat sederhana (tidak detail) dan tidak perlu penjabaran secara sistematis tetapi menghadirkan gambaran mental yang imajinatif, konotatif, dan dapat merepresentasikan pengetahuan yang komprehensif, efektif, dan efisien.⁴⁹

Selain dua gaya bahasa di atas, menurut Mahliatussikah di dalam Alquran juga terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan terutama dalam ayat-ayat hari kiamat dengan berbagai macam jenisnya. Secara spesifik, tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah: 1) mempersingkat tuturan, 2) mempertegas ancaman, 3) menjelaskan isi tuturan jika pembanding dan mitra tutur belum mengenal tuturan dengan baik, dan 4) mempersingkat tuturan jika pembanding sudah dekat dengan pengalaman manusia dan mitra tutur sudah mengenal tuturan dengan baik. Namun secara

dominan, tujuannya adalah menjelaskan siksa neraka dan penghuninya. Hal ini mempertegas ancaman dan balasan yang pasti terjadi bagi orang-orang yang beramal buruk.⁵⁰

Dengan demikian, bahasa Arab sebagai bahasa Alquran merupakan suatu keharusan analisis linguistik terhadap teks-teks Alquran dalam menyingkap pesan yang dikandungnya karena bahasa Alquran adalah bahasa yang sangat komunikatif dan bisa diterima oleh siapa saja yang melakukan komunikasi dengan teks-teks Alquran tersebut atau berupaya untuk memahami kandungan Alquran melalui kajian linguistik Alquran.

Aspek-aspek Uslūb Alquran dan Karakteristiknya

Disepakati oleh semua pihak dan digarisbawahi pula oleh Allah swt. dalam kitab suci-Nya, bahwa Alquran adalah berbahasa Arab. Ini berarti bahwa syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan yang dikandungnya adalah pengetahuan mendalam tentang Bahasa Arab.⁵¹ Kendati Alquran berbahasa Arab, yakni menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun sifat bahasa Alquran sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika Alquran turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Ada yang kasar dan keras, ada juga yang halus dan indah terdengar. Tingkat dan kualitas susatranya pun berbeda-beda sebagaimana juga kebohongan yang mereka toleransi bagi para penyair.

Adapun susunan kalimat dari ayat-ayat Alquran, ia adalah kalimat Ilahi yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan susatranya antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Ia bukan gubahan syair, bukan puisi, dan juga bukan prosa sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun demikian, Alquran sangat menyentuh akal dan kalbu manusia.

Ditilik dari aspek kajian linguistiknya, aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika Alquran sama seperti aspek-aspek dalam stilistika pada umumnya, yaitu aspek fonologi, prefensi lafal, prefensi kalimat, dan deviasi. Berikut ini akan diuraikan dari keempat aspek tersebut yaitu:

1. Fonologi dan Efek yang Ditimbulkan

Dalam literatur Arab, konsonan terbagi tujuh bagian:⁵²

- a. *Plosif* (*ṣawāmit infijariyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, di belakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. Huruf-huruf yang termasuk dalam kelompok ini adalah: *ba, ta, to, dod, kaf, dan qaf*.
- b. *Nasal* (*ṣawāmit anfiyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *mim, dan wau*.
- c. *Lateral* (*ṣawāmit munḥarifah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *lam*.
- d. *Getar* (*ṣawāmit mukarrarah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *ra*.
- e. *Frikatif* (*ṣawāmit ikhtikāriyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *fa, sa, sin, sod, zay, gin, dan 'ain*.

- f. *Plosif-Frikatif* (*ṣawāmit infijāriyah ihtikākiyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara plosif dan frikatif. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah *jim*.
- g. *Semivokal* (*asybah as-ṣawāit*) yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *wau* dan *ya*.

Sedangkan vokal (*ṣawāmit*) terbagi dua bagian:

- a. Vokal pendek (*ṣawāmit qaṣīrah*) yaitu bunyi *fathāh*, *kasrah*, dan *dommah*.
- b. Vokal panjang (*ṣawāmit ṭawīlah*) yaitu bunyi *alif*, *wau*, dan *ya* yang dibaca panjang.

2. Efek yang ditimbulkan

Hubungan fonologi dengan efek yang ditimbulkan terbagi dua, yaitu: 1) efek fonologi terhadap keserasian dan 2) efek fonologi terhadap makna. Berikut ini pembagiannya:⁵³

1. Efek fonologi terhadap keserasian

Pemilihan huruf dalam Alquran dan penggabungan antara konsonan dengan vokal sangat serasi sekali, sehingga memudahkan dalam pengucapan. Menurut az-Zarqani yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi Alquran adalah keserasian dalam pengaturan *harakah*, *sukun*, *madd*, dan *gunnah* sehingga enak untuk didengar dan diresapkan.

Keserasian bunyi Alquran ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala mendengarkan Alquran, surah dan ayat mana saja, yang dibaca dengan baik dan benar. Akan terdengar suatu irama, nada musik mengalun yang sangat mengagumkan,

huruf-hurufnya menyata, sehingga sulit untuk dipilah-pilah satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan harakah, sukun, madd, dan gunnah.

Kecenderungan Alquran untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan berpuwakanti antara lain untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengarnya, karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah, sehingga timbullah komunikasi antara Alquran dengan pendengarnya. Kalau komunikasi sudah terbuka maka pesan-pesan yang dibawa Alquran akan diterima dengan baik.

2. Efek fonologi terhadap makna

Keserasian huruf sangat membantu keserasian kata, selanjutnya keserasian kalimat secara keseluruhan. Dalam hal ini irama yang dipantulkan Alquran terkadang terkesan pelan dan terkadang sedang atau cepat. Irama lambat biasanya berisi pelajaran atau wejangan dan irama cepat biasanya berisi gambaran siksaan. Perhatikan misalnya surah al-Haqqah (69:1-12). Bunyi lafal al-haqqah dan al-Qari'ah terkesan lambat. Ayat ini mengandung makna pelajaran atau peringatan tentang hari kiamat. Namun pada ayat-ayat selanjutnya yang menerangkan siksaan atas kaum Tsamud dan 'Ad iramanya terasa cepat dan menghentak-hentak. Itu semua merupakan usaha pendekatan dari aspek fonologi untuk menjawab pertanyaan kenapa Alquran menarik untuk dibaca.

3. Prefensi lafal dan efek yang ditimbulkan

Ragam lafal dalam Alquran jumlahnya banyak sekali, sebanyak ragam yang ada dalam bahasa Arab, di antaranya adalah: lafal-lafal yang berdekatan maknanya, homonim, mu'arrobah (lafal asing yang diserap ke dalam bahasa Arab), dan lafal-lafal yang tepat maknanya. Berikut ini penjelasannya.⁵⁴

a. Penggunaan lafal-lafal yang berdekatan maknanya

Sinonim adalah fenomena bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa, apalagi bahasa fusha merupakan himpunan dari dialek kabilah-kabilah pada masa jahilayah. Jika ada dua lafal untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafal yang satu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafal lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafal lainnya itu sia-sia.

Sebagai contoh sampai saat ini lafal ru'ya dan ahlam sering diartikan sama yaitu mimpi, namun jika diteliti secara cermat pemakaiannya dalam Alquran memiliki perbedaan yang menunjukkan bahwa lafal ahlam dalam Alquran dikonotasikan dengan mimpi yang buruk dan membingungkan, sedangkan lafal ru'ya dikonotasikan dengan mimpi yang benar-benar akan terjadi.

b. Penggunaan homonim

Keberadaan homonim dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya tidak bisa dibantah. Tentu saja Alquran sebagai pengguna bahasa Arab tidak bisa terlepas dari masalah homonim ini, yang pada tingkat lebih lanjut akan berpengaruh terhadap pemahamannya.

Lafal *ayyām* adalah salah satu homonim dalam Alquran. Asy-Syafi'i memahaminya untuk masa siang dan malam.

Imam Malik memahaminya siang saja. Pemahaman asy-Syafi'i merujuk kepada surah Hud (11:65) dan Ali Imran (3:41); Imam Malik merujuk kepada surah al-Haqqah (69:7). Pengaruh dari pemahaman ini adalah, bahwa waktu penyembelihan hewan qurban, sebagaimana tertera dalam al-Haj (22:28), bisa siang dan juga bisa malam (asy-Syafi'i) atau hanya siang hari saja (Imam Malik).

Dalam kasus-kasus fiqh, Alquran ataupun hadis sering memberi peluang pemikiran-pemikiran alternatif. Peluang seperti ini sangat diperlukan, terutama untuk membina dan mengembangkan hukum Islam yang “membumi”, sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman.

c. Penggunaan *mu'arrabah*

Bangsa Arab telah lama menyerap beberapa kata bahasa asing di dalam karya mereka. Proses penyerapan ini dilakukan dengan cara menggabungkan kata-kata asing tersebut ke dalam lafal-lafal yang telah ada, lalu dirubah atau dikurangi sebagian huruf-hurufnya, kemudian lafal-lafal tersebut dipergunakan dalam puisi-puisi dan percakapan sehari-hari, sehingga menjadi bahasa Arab yang fasih. Dan dalam konteks bahasa Arab seperti inilah Alquran diturunkan.

d. Penggunaan lafal-lafal yang tepat makna

Yang dimaksud dengan lafal-lafal yang tepat makna di sini adalah pemilihan lafal dalam suatu konteks tertentu sesuai dengan makna yang dibutuhkan. Penelitian dalam aspek ini adalah mencari rahasia pemilihan lafal dalam konteks-konteks tertentu. Ada satu keyakinan bahwa seluruh lafal dalam Alquran sudah dipilih dan disesuaikan dengan konteksnya, namun untuk mencari rahasia di balik semua itu, bukanlah suatu hal yang mudah.

Langkah dalam studi ini, yaitu dengan mengutip ayat dari Alquran, menghitung jumlah lafalnya, lalu mencari kalimat selain Alquran yang jumlah lafalnya sama, kemudian membandingkan kedua kalimat itu, mana yang paling bermakna dan paling efisien penggunaan lafalnya. Selain itu, ada cara lain untuk menentukan ketepatan lafal, yaitu dengan meneliti rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafal dalam dua ayat atau lebih yang serupa.

4. Prefensi kalimat dan efek yang ditimbulkan

Pilihan kalimat maksudnya adalah suatu ragam kalimat yang dipilih sebagai media penyampai pesan-pesan yang juga memiliki pengaruh terhadap makna-maknanya. Ragam kalimat di dalam Alquran banyak sekali, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Penggunaan kalimat tanpa penyebutan *fa'il*nya

Suatu kalimat minimal terdiri dari *fi'il* dan *fā'il*. Namun dalam kasus-kasus tertentu *fā'il* terkadang tidak disebutkan. Di dalam literasi sastra Arab ada beberapa cabang kajian yang menjelaskan hal itu, di antaranya adalah: ilmu nahwu yang menjelaskan *nāibul fā'il*; ilmu *ṣarf* yang menjelaskan bentuk *fi'il mabni lil majhul* dan ilmu *balagh* yang menjelaskan alasan kenapa *fā'il* dibuang.

Dari sudut pandang stilistika, tidak disebutkannya *fā'il*, khususnya pada ayat-ayat tentang hari kiamat dan bangkit dari kubur adalah suatu cara untuk mengkonsentrasikan perhatian pembaca kepada peristiwa yang terjadi.

b. Penggunaan kalimat yang beragam

Yang dimaksud penggunaan kalimat yang beragam di sini adalah ragam kalimat untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya pesan perintah menggunakan lafal *amara* digunakan dalam berbagai bentuknya dalam Alquran, begitu juga pesan larangan menggunakan lafal *nahā* digunakan dalam berbagai bentuknya dalam Alquran. Adanya kalimat-kalimat yang beragam tersebut memberikan pengaruh yang positif kepada pembaca, di antaranya pembaca tidak merasa jenuh. Bisa dibayangkan bagaimana jika Alquran hanya menggunakan lafal *amara* untuk semua pesan perintahnya, niscaya akan dijumpai ratusan lafal tersebut.

c. Penggunaan pengulangan kalimat

Pengulangan kalimat banyak dijumpai dalam Alquran, namun pengulangan kalimat dalam Alquran tidak dalam kesamaan arti secara keseluruhan, namun antara satu kalimat dengan kalimat yang serupa terdapat selalu sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda. Seperti pengulangan yang ada pada ayat-ayat yang berbicara tentang beberapa nabi yang disebutkan di dalam Alquran di antaranya Nabi Musa, Isa dan Ibrahim

4. Deviasi

Ada dua prinsip utama yang berlaku dalam kode bahasa sastra, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan. Pemanfaatan atau pemilihan di antara kedua prinsip tersebut bergantung kepada pengaruh atau efek yang dikehendaki. Jika menghendaki keteraturan dan keselarasan kaidah bahasa maka prinsip ekuivalensi yang digunakan; jika menghendaki kesegaran dan ketidakjenuhan pembaca maka prinsip deviasi yang digunakan. Dan dalam

suatu karya, kombinasi di antara keduanya sangat dibutuhkan.⁵⁶

Prinsip deviasi, di samping ekuivalensi, juga digunakan dalam Alquran. Deviasi bisa berupa penyimpangan ragam sastra maupun struktur bahasa. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan dari deviasi ini adalah munculnya variasi struktur kalimat sehingga kalimat-kalimat itu terasa baru dan tidak menjemukan. Dan dari variasi struktur kalimat ini berpengaruh kepada makna yang dikandung.⁵⁷

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa Alquran dengan segala implikasi kebahasaannya, dalam perspektif linguistik, bukan hanya pada wilayah teologis yang bertali temali dengan konsep kalam (*parole*) tetapi lebih pada wilayah bahasa sebagai konteks *lugah* atau *langue* yaitu bahasa pada wilayah realitas historis sebagai *common sense* suatu masyarakat bahasa sebagai bagian dari kebudayaan.

Lazimnya suatu bahasa dimunculkan lewat kata-kata yang disusun dan dirangkai dari sejumlah huruf. Setiap huruf yang dirangkai menjadi kata tersebut mengungkap pesan-pesan yang hendak disampaikan. Dengan demikian, pesan adalah sesuatu yang berada dalam bungkusan bahasa dan tersusun dari kata-kata dan kalimat yang dikemas secara sistematis dalam bahasa pesan untuk disampaikan kepada penerima pesan. Dalam posisi ini, Alquran mengandung pesan-pesan yang terbungkus dalam bahasa Arab sebagai wahyu dari Allah swt.

Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika al-Qur'an sama seperti aspek-aspek dalam stilistika pada umumnya, yaitu aspek fonologi, prefensi lafal dan kalimat, dan deviasi.

1. Fonologi dan efek yang ditimbulkan

Dalam literatur Arab, konsonan terbagi tujuh bagian:⁵⁸

- a. *Plosif (showamit infijariyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, di belakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. Huruf-huruf yang termasuk dalam kelompok ini adalah: *ba, ta, to, dod, kaf, dan qaf*.
- b. *Nasal (showamit anfiyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *mim, dan wau*.
- c. *Lateral (showamit munharifah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *lam*.
- d. *Getar (showamit mukarroroh)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *ro*.
- e. *Frikatif (showamit ikhtikariyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *fa, sa, sin, sod, zay, gin, dan 'ain*.
- f. *Plosif-Frikatif (showamit infijariyah ihtikakiyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara plosif dan frikatif. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah *jim*.
- g. *Semivokal (asybah as-showait)* yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *wau dan ya*.

Sedangkan vokal (*showait*) terbagi dua bagian:

- a. Vokal pendek (*showait qosiroh*) yaitu bunyi *fathah, kasrah, dan dommah*.
- b. Vokal panjang (*showait towilah*) yaitu bunyi *alif, wau, dan ya* yang dibaca panjang.

2. Efek yang ditimbulkan

Hubungan fonologi dengan efek yang ditimbulkan terbagi dua, yaitu: 1) efek fonologi terhadap keserasian dan 2) efek fonologi terhadap makna. Berikut ini pembagiannya:⁵⁹

1. Efek fonologi terhadap keserasian

Pemilihan huruf dalam al-Qur'an dan penggabungan antara konsonan dengan vokal sangat serasi sekali, sehingga memudahkan dalam pengucapan. Menurut az-Zarqani yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi al-Qur'an adalah keserasian dalam pengaturan harakh, sukun, madd, dan gunnah sehingga enak untuk didengar dan diresapkan.

Keserasian bunyi al-Qur'an ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala mendengarkan al-Qur'an, surah dan ayat mana saja, yang dibaca dengan baik dan benar. Akan terdengar suatu irama, nada musik mengalun yang sangat mengagumkan, huruf-hurufnya menyata, sehingga sulit untuk dipilah-pilah satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan harakah, sukun, madd, dan gunnah.

Kecenderungan al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan berpuwakanti antara lain untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengarnya,

karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah, sehingga timbullah komunikasi antara al-Qur'an dengan pendengarnya. Kalau komunikasi sudah terbuka maka pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an akan diterima dengan baik.

2. Efek fonologi terhadap makna

Keserasian huruf sangat membantu keserasian kata, selanjutnya keserasian kalimat secara keseluruhan. Dalam hal ini irama yang dipantulkan al-Qur'an terkadang terkesan pelan dan terkadang sedang atau cepat. Irama lambat biasanya berisi pelajaran atau wejangan dan irama cepat biasanya berisi gambaran siksaan. Perhatikan misalnya surah al-Haqqah (69:1-12). Bunyi lafal al-haqqah dan al-Qari'ah terkesan lambat. Ayat ini mengandung makna pelajaran atau peringatan tentang hari kiamat. Namun pada ayat-ayat selanjutnya yang menerangkan siksaan atas kaum Tsamud dan 'Ad iramanya terasa cepat dan menghentak-hentak. Itu semua merupakan usaha pendekatan dari aspek fonologi untuk menjawab pertanyaan kenapa al-Qur'an menarik untuk dibaca.

3. Pilihan lafal dan efek yang ditimbulkan

Ragam lafal dalam al-Qur'an jumlahnya banyak sekali, sebanyak ragam yang ada dalam bahasa Arab, di antaranya adalah: lafal-lafal yang berdekatan maknanya, homonim, mu'arrobah (lafal asing yang diserap ke dalam bahasa Arab), dan lafal-lafal yang tepat maknanya. Berikut ini penjelasannya:⁶⁰

a. Penggunaan lafal-lafal yang berdekatan maknanya

Sinonim adalah fenomena bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa, apalagi bahasa fusha

merupakan himpunan dari dialek kabilah-kabilah pada masa jahilayah. Jika ada dua lafal untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafal yang satu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafal lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafal lainnya itu sia-sia.

Sebagai contoh sampai saat ini lafal ru'ya dan ahlam sering diartikan sama yaitu mimpi, namun jika diteliti secara cermat pemakaiannya dalam al-Qur'an memiliki perbedaan yang menunjukkan bahwa lafal ahlam dalam al-Qur'an dikonotasikan dengan mimpi yang buruk dan membingungkan, sedangkan lafal ru'ya dikonotasikan dengan mimpi yang benar-benar akan terjadi.

b. Penggunaan homonim

Keberadaan homonim dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya tidak bisa dibantah. Tentu saja al-Qur'an sebagai pengguna bahasa Arab tidak bisa terlepas dari masalah homonim ini, yang pada tingkat lebih lanjut akan berpengaruh terhadap pemahamannya.

Lafal *ayyām* adalah salah satu homonim dalam al-Qur'an. Asy-Syafi'i memahaminya untuk masa siang dan malam. Imam malik memahaminya siang saja. Pemahaman asy-Syafi'i merujuk kepada surah Hud (11:65) dan Ali Imran (3:41); Imam Malik merujuk kepada surah al-Haqqah (69:7). Pengaruh dari pemahaman ini adalah, bahwa waktu penyembelihan hewan qurban, sebagaimana tertera dalam al-Haj (22:28), bisa siang dan juga bisa malam (asy-Syafi'i) atau hanya siang hari saja (Imam Malik).

Dalam kasus-kasus fiqh, al-Qur'an ataupun al-Hadist sering memberi peluang pemikiran-pemikiran alternatif. Peluang seperti ini sangat diperlukan, terutama untuk

membina dan mengembangkan hukum Islam yang “membumi”, sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman.

c. Penggunaan mu’arrobah

Bangsa Arab telah lama menyerap beberapa kata bahasa asing di dalam karya mereka. Proses penyerapan ini dilakukan dengan cara menggabungkan kata-kata asing tersebut ke dalam lafal-lafal yang telah ada, lalu dirubah atau dikurangi sebagian huruf-hurufnya, kemudian lafal-lafal tersebut dipergunakan dalam puisi-puisi dan percakapan sehari-hari, sehingga menjadi bahasa Arab yang fasih. Dan dalam konteks bahasa Arab seperti inilah al-Qur’an diturunkan.

d. Penggunaan lafal-lafal yang tepat makna

Yang dimaksud dengan lafal-lafal yang tepat makna di sini adalah pemilihan lafal dalam suatu konteks tertentu sesuai dengan makna yang dibutuhkan. Penelitian dalam aspek ini adalah mencari rahasia pemilihan lafal dalam konteks-konteks tertentu. Ada satu keyakinan bahwa seluruh lafal dalam al-Qur’an sudah dipilih dan disesuaikan dengan konteksnya, namun untuk mencari rahasia di balik semua itu, bukanlah suatu hal yang mudah.

Langkah dalam studi ini, yaitu dengan mengutip ayat dari al-Qur’an, menghitung jumlah lafalnya, lalu mencari kalimat selain al-Qur’an yang jumlah lafalnya sama, kemudian membandingkan kedua kalimat itu, mana yang paling bermakna dan paling efisien penggunaan lafalnya. Selain itu, ada cara lain untuk menentukan ketepatan lafal, yaitu dengan meneliti rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafal dalam dua ayat atau lebih yang serupa.

3. Pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkan

Pilihan kalimat maksudnya adalah suatu ragam kalimat yang dipilih sebagai media penyampai pesan-pesan yang juga memiliki pengaruh terhadap makna-maknanya. Ragam kalimat di dalam al-Qur'an banyak sekali, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:⁶¹

a. Penggunaan kalimat tanpa penyebutan fa'ilnya

Suatu kalimat minimal terdiri dari fi'il dan fa'il. Namun dalam kasus-kasus tertentu fa'il terkadang tidak disebutkan. Di dalam literasi sastra Arab ada beberapa cabang kajian yang menjelaskan hal itu, di antaranya adalah: ilmu nahwu yang menjelaskan naibul fa'il; ilmu shorf yang menjelaskan bentuk fi'il mabni lil majhul dan ilmu balaghoh yang menjelaskan alasan kenapa fa'il dibuang.

Dari sudut pandang stilistika, tidak disebutkannya fa'il, khususnya pada ayat-ayat tentang hari kiamat dan bangkit dari kubur adalah suatu cara untuk mengkonsentrasikan perhatian pembaca kepada peristiwa yang terjadi.

b. Penggunaan kalimat yang beragam

Yang dimaksud penggunaan kalimat yang beragam di sini adalah ragam kalimat untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya pesan perintah menggunakan lafal amara digunakan dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, begitu juga pesan larangan menggunakan lafal naha digunakan dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Adanya kalimat-kalimat yang beragam tersebut memberikan pengaruh yang positif kepada pembaca, di antaranya pembaca tidak merasa jenuh. Bisa dibayangkan bagaimana jika al-Qur'an hanya menggunakan lafal amara untuk semua pesan perintahnya, niscaya akan dijumpai ratusan lafal tersebut.

c. Penggunaan pengulangan kalimat

Pengulangan kalimat banyak dijumpai dalam al-Qur'an, namun pengulangan kalimat dalam al-Qur'an tidak dalam kesamaan arti secara keseluruhan, namun antara satu kalimat dengan kalimat yang serupa terdapat selalu sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda.

4. Deviasi

Ada dua prinsip utama yang berlaku dalam kode bahasa sastra, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan. Pemanfaatan atau pemilihan di antara kedua prinsip tersebut bergantung kepada pengaruh atau efek yang dikehendaki. Jika menghendaki keteraturan dan keselarasan kaidah bahasa maka prinsip ekuivalensi yang digunakan; jika menghendaki kesegaran dan ketidakjenuhan pembaca maka prinsip deviasi yang digunakan. Dan dalam suatu karya, kombinasi di antara keduanya sangat dibutuhkan.⁶²

Prinsip deviasi, di samping ekuivalensi, juga digunakan dalam al-Qur'an. Deviasi bisa berupa penyimpangan ragam sastra maupun struktur bahasa. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan dari deviasi ini adalah munculnya variasi struktur kalimat sehingga kalimat-kalimat itu terasa baru dan tidak menjemukan. Dan dari variasi struktur kalimat ini berpengaruh kepada makna yang dikandung.⁶³

Catatan

(Endnotes)

- 1 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 3
- 2 Roger Fowler, *A Dictionary of Modern Critical Terms*, (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 1987), hal. 236
- 3 J. Middleton Murry, *The Problem of Style*, (London: Oxford University Press, 1956), hal. 18, 71-22
- 4 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa.....*, hal. 161-162
- 5 Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah: Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab*, (Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008), hal. 32
- 6 *Ibid*, hal. 32
- 7 Shafruddin Tajuddin, *Ilmu Dalalah.....*, hal. 33
- 8 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hal. 4
- 9 *Ibid*
- 10 Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hal. 113
- 11 Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Analisis Struktur Fiksi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 87
- 12 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa.....*, hal. 115-116
- 13 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa.....*, hal. 116
- 14 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa.....*, hal. 117-120
- 15 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa.....*, hal. 121-122
- 16 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa.....*, hal. 124-128

- 17 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa....*, hal. 129
- 18 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa....*, hal. 130-136
- 19 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa....*, hal. 136-144
- 20 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa....*, hal. 5
- 21 *Ibid*, hal. 8-34
- 22 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa....*, hal. 55-92
- 23 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa....*, hal. 121
- 24 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa....*, hal. 174-191
- 25 Al-Qattan, Manna Khali,. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (terj) Mudzakir, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2001), hal. 371
- 26 Muhammad Abdul Muthalib, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, (Mesir: *al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr*, 1994), hal. 108-109
- 27 Hasan Ghazālāh, *Maqālāt fi al-Tarjamah wa al-Uslūbiyyah*, Cet. I, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2004), hal. 141. Makalah ini dengan judul "*Madāris al-Uslbiyyah wa al-Naṣṣ al-Adabī: Taḥlīluh wa Ta'wīluh*" juga dimuat dalam Majallah al-Fuṣūl al-Araba'ah, edisi 59, tahun 1413H/1992M, hal. 17.
- 28 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction*, (London and New York : Longman Inc. 1981), hal. 13.
- 29 Braj B. Karchu & Herbet F.W. Stahlke, *Current Trends in Stylistics*, (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc., 1972), hal. viii-ix.
- 30 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction*, hal. 13

- 31 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 33
- 32 Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 15
- 33 Sriyatun dan Zaenal Abidin, *Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor dalam Al-Qur'an sebagai Strategi Kognitif*, Jurnal Suhuf, Vol. 20, No.2, November 2008, hal. 136-146
- 34 Hanik Mahliatussikah, *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hari Kiamat*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 32, No. 2, Agustus 2004. Hal. 175-189
- 35 Ṣalāḥ Faḍl, *'Ilm al-Uslūb: Mabādi'uhū wa Ijrā'ātuh*, (Kairo: Mu'assah Mukhtār, 1992), h. 82
- 36 Richard Bradford, *Stylistics*, (London: Routledge, 1997), h. 3-5.
- 37 Hasan Ghazālāh, *Maqālāt fi al-Tarjamah wa al-Uslūbiyyah*, Cet. I, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2004), hal. 141. Makalah ini dengan judul "*Madāris al-Uslbiyyah wa al-Naṣṣ al-Adabī: Taḥlīluh wa Ta'wīluh*" juga dimuat dalam Majallah al-Fuṣūl al-Araba`ah, edisi 59, tahun 1413H/1992M, h. 17.
- 38 Amrah Kasim, *Linguistik Alquran* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 160.
- 39 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction*, (London and New York : Longman Inc. 1981), h. 13.
- 40 Braj B. Karchu & Herbet F.W. Stahlke, *Current Trends in Stylistics*, (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc., 1972), h. viii-ix.

- 41 Meriem-Websters Inc, *Webster's Ninth News Collegiate Dictionary* (New York: 1983), h. 1172.
- 42 Muḥammad 'Abd al-Muṭalib, *Al-Balāḡah wa al-Uslūbiyyah* (Mesir: al-Syirkah al-Miṣriyyah al-'ālamīyyah li al-Nasyr, 1994), h. 108-109.
- 43 Muḥammad 'Abd al-Muṭalib, *Al-Balāḡah wa al-Uslūbiyyah*, h. 109.
- 44 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction* (London and New York : Longman Inc. 1981), h. 13.
- 45 Braj B. Karchu & Herbet F.W. Stahlke, *Current Trends in Stylistics* (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc., 1972), h. viii-ix.
- 46 Geoffrey N. Leech and Michael H. Short, *Style in Fiction*, h. 13
- 47 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Pengantar Orientasi Studi Alquran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 33
- 48 Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 1994), h. 15
- 49 Sriyatun dan Zaenal Abidin, *Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor dalam Alquran sebagai Strategi Kognitif*, Jurnal Suhuf, Vol. 20, No.2, November 2008, h. 136-146
- 50 Hanik Mahliatussikah, *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Alquran tentang Hari Kiamat*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 32, No. 2, Agustus 2004. H. 175-189.
- 51 Memang, bisa saja seorang yang tidak pandai berbahasa Arab memahami pesan-pesan Alquran melalui terjemahan maknanya yang dilakukan oleh seorang penafsir,

tetapi dari satu sisi itu bukan pemahaman yang bersangkutan, tetapi pemahaman sang mufasir yang menerjemahkannya, dan dari sisi lain tidak mustahil pemahaman mufasir sangat terbatas, bukan saja karena keterbatasan pengetahuannya, tetapi juga keterbatasan bahasa terjemahan, bahkan ketidakmampuan bahasa apa pun untuk mengalihbahasakan bahasa lain, lebih-lebih jika bahasa yang digunakan tidak memiliki kosa kata sekaya dengan kosakata yang diterjemahkan. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 35-36.

- 52 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 38-39
- 53 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 39-46
- 54 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 46-55
- 55 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 55-58
- 56 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 59
- 57 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h. 60
- 58 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, hal. 38-39
- 59 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, hal. 39-46
- 60 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, hal. 46-55
- 61 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, hal. 55-58
- 62 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, hal. 59
- 63 *Ibid*, hal. 60

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981
- Ab al-Qāsim Maḥmd ibn `Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *al-Kasysyāf `an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa `Uyn al-Aqāwīl fī Wujh al-Ta`wīl, tahqiq `Abd al-Razzāq al-Mahdī*, jilid I, cet. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-`Arabī dan Muassasah al-Tārikh al-Arabī, 1997M/1417H)
- Al-Jāhiṣ, *al-Bayān wa al-Tabyūn*, (ed.), Abd al-Salam Harun, juz I (Kairo: TP, 1985)
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic*, Beirut: Librairie du Liban, 1982
- Al-Qattan, Manna Khali. *Mabahits fī `Ulum al-Qur'an*, (terj) Mudzakir, Studi Ilmu Al-Qur'an, Bogor: Litera Antar Nusa, 2001
- al-Sakkākī, *Miftāḥ al-`Ulm*, <http://www.alwarraq.com>
- Ṣalāḥ Faḍl, *'Ilm al-Uslūb: Mabādi'uhū wa Ijrā'ātuh*, (Kairo: Mu'assah Mukhtār, 1992)
- B. Karchu, Braj & Herbet F.W. Stahlke, *Current Trends in Stylistics*, -Canada: Linguistic Research Inc., 1972

- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bradford, Richard. *Stylistics*, London: Routledge, 1997
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, cet. I Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- , *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Darwīsy, Muḥammad , *Dirāsah al-Uslb: Baina al-Mu'āṣ irah wa al-Turās*, Kairo: Maktabah al-Zahrā', 1984.
- Enkvist, Neil Erik. *Linguistik Stylistic*. Paris: Mouton, 1973
- Fowler, Roger. *A Dictionary of Modern Critical Terms*, London and New York: Routledge & Kegan Paul, 1987
- Ghazālāh, Hasan. *Maqālāt fi al-Tarjamah wa al-Uslbiyyah*, Cet. I, Beirut: Dār al-`Ilm li al-Malāyīn, 2004
- Hidayat, Asep A. *Filsafat Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Hough, Graham. *Style and Stylistics*, London: Routledge & Kegan Paul, 1972
- Ibn Fāris, Aḥmad, *al-ṣāḥibī fi Fiqh al-Lughah*, Beirut: Silsilah al-Maktabah al-Lughawiyah al-`Arabiyyah, 1863
- Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman. Al-Khashais, Muhammad Ali al-Najjar (editor), Beirut: Alam al-Kutub, 1983
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983
- , *"Bahasa dan Linguistik" dalam Kurhartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Leech, Geoffrey N. and Michael H. Short, *Style in Fiction*, London and New York : Longman Inc. 1981
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*, (terj) I. Soetikno, Jakarta: PT. Gramdia Pustaka Utama, 1995
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Alam*, Lubnan: Dar al-Masyriq, 1975
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2009
- Mahliatussikah, Hanik. *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hari Kiamat*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 32, No. 2, Agustus 2004. Hal. 175-189
- Mas, Keris dan Kamaluddin Muhammad, *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra* Cet. X, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, 1990
- Meriem-Websters Inc, *Webster's Ninth News Collegiate Dictionary*, New York: 1983
- Murry, J. Middleton. *The Problem of Style*, London: Oxford University Press, 1956
- Muthalib, Muhammad Abdul. *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*, Mesir: al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994

- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990
- Leech, Geoffrey N. and Michael H. Short, *Style in Fiction*, London and New York : Longman Inc. 1981
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1994
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- , *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sandell, Rolf. *Linguistic Style and Persuasion*, London, New York, & Fransisco: Academic Press, 1977
- Satoto, Soedino. *Stilistika*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Press, 1995
- Saussure, Ferdinand De. *Pengantar Linguistik Umum*, (terj) Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Setiyaningsih, Sri Isnani. *Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*, Adabiyat, Vol. 7, No. 2, Desember 2008
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002
- Sriyatun dan Zaenal Abidin, *Gaya Bahasa Perumpamaan dan Metafor dalam Al-Qur'an sebagai Strategi Kognitif*, Jurnal Suhuf, Vol. 20, No.2, November 2008, hal. 136-146

- Subroto, D. Edi, dkk. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Sudjiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993
- Sukada, Made. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Analisis Struktur Fiksi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Syauqī Ḍaif, al-Balāghah : *Tārīkh Taṭawwuruh wa Tārīkh*, cet. IV, Kairo: Dār al-Fikr, 1965
- Tajuddin, Shafruddin. *Ilmu Dalalah: Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab*, Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2009
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010
- Wāfi, 'Alī 'Abd al-Wāḥid. *Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār al-Nahḍah, t.t.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Ya'qub, Emil Badi. *Mausu'ah al-Nahwi wa al-Sarfi wa al-I'rabi*, Beirut: Dar al-Malayin, 1988
- Yunus, Umar. *Stilistika: Satu Pengantar Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia*, t.t.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2003.

